

SKRIPSI

**PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**



Oleh:

EVI RESKIANI

NIM : 4514091040

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Bosowa Makassar Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Oleh :

EVI RESKIANI

NIM : 4514091040

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

EVI RESKIANI
NIM: 4514091040

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Mengetahui:

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0027128501



Andi Muh. Adhwa, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU ASERTIF DI
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**EVI RESKIANI
4514091040**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




M. H. Wwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Evi Reskiani
NIM : 4514091040
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|---|
| 1. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog | () |
| 2. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A | () |
| 3. Minarni S.Psi., M.A | () |
| 4. Syahrul Alim, S.Psi., M.A | () |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya atas nama Evi Reskiani menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh *Self Esteem*” Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benra-benar karya saya, bukan hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klain dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021

Peneliti



Evi Reskiani



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan Hidayah-Nya
saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, dosen, orang-orang terdekat peneliti, dan teman-teman peneliti yang selalu memberikan dukungan dan doa-doa kepada peneliti hingga sampai pada titik ini.



MOTTO

Tidak ada manusia yang diciptakan sama. Juga sama halnya dengan tujuan, waktu, dan pencapaian. Melihat yang lain sudah sampai di garis akhir pencapaian, bukan berarti kita kalah. Kita hanya belum sampai. Yang terpenting adalah terus berjalan dan berdoa, tanpa perlu melihat ke belakang.

Di dunia ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan, sebab semuanya terjadi karena suatu alasan.

Kamu tidak pernah gagal sampai kamu memilih untuk berhenti mencoba

-Albert Einstein

ABSTRAK

PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Evi Reskiani

4514091040

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

evireskiani1196@gmail.com

Self esteem merupakan sikap dan evaluasi terhadap diri sendiri secara menyeluruh baik dari segi kompetensi, sosial, dan penampilan. Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan pikiran dengan tetap menghormati hak orang lain bahkan ketika hal tersebut terasa sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 350 responden yang merupakan mahasiswa dari berbagai Universitas di Kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu, skala *self esteem* berdasarkan teori Heatherton & Polivy (1991) dengan nilai reliabilitas 0.85 dan skala perilaku asertif berdasarkan teori Erickson & Noonan (2018) dengan nilai reliabilitas 0.742. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa tidak ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa ($\text{sig} > 0.05$). Hal ini bermakna bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Kata Kunci: *Self Esteem*, Perilaku Asertif, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebuah anugerah yang tak terhingga karena saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (Skripsi) ini. Dalam menyusun skripsi ini, saya mendapatkan banyak pengalaman dan juga pengetahuan yang bermanfaat. Tersusunnya skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, masukan, dorongan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan serta doa yang tak henti-hentinya dan sebagai penyemangat penulis. Semua kesuksesan yang penulis raih tidak lepas dari restu yang beliau berikan. Terima kasih atas doa, cinta, perhatian yang telah diberikan selama ini. Maaf karena mungkin belum ada yang bisa dibanggakan dari anak satu-satu mu ini.
2. Kepada keluarga terima kasih atas doanya selama ini.
3. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
4. Kepada Ibu Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing akademik.
5. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi. Peneliti sangat

berterima kasih karena telah sabar memberikan arahan, saran serta masukan selama proses penyusunan skripsi.

6. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A selaku pembimbing dua skripsi yang telah membimbing selama proses pengerjaan skripsi. Peneliti sangat berterima memberikan saran serta masukan selama proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Minarni S.Psi., M.A selaku penguji satu yang banyak memberikan saran untuk perbaikan skripsi
8. Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A sebagai penguji dua yang juga banyak memberikan saran untuk perbaikan skripsi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yaitu Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, Bapak Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog, Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi, M.A, Ibu Minarni, S.Psi., M.A, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.si, Ibu Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A, MSc., Ph.D, Bapak H.A Budy Rakhmat, M.Psi., Psikolog, Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A, Bapak A. M. Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Nurhikmah Natsir, S.Psi., M.si, Ibu Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si, Bapak Tarmizih Thalib, S.Psi., M.A, terima kasih imu yang diberikan selama proses perkuliahan.
10. Seluruh staf tata usaha Ibu Jerni, Ibu Ira dan Pak Ahmad yang selalu dengan sabar membantu mengurus berkas-berkas yang diperlukan dan dibutuhkan oleh peneliti selama perkuliahan.

11. Teman-teman tersayang Nurul Ilmiyanti, S.Psi teman dari Semester 1 sampai dengan saat ini, Nur Fathirunnisa, S.Psi, Vivi Ilda, S.Psi, Devira Irwana, S.Psi, Andi Widya Ayu Novianti, S.Psi.
12. Teman-teman yang selalu memberikan hiburan selama perkuliahan Agmin Sarda Paressa, S.Psi, Stefany Puspita D, S.Psi, Nur Vita, S.Psi., Asmira, S.Psi, Wahyuni Yunus.
13. Terima kasih juga kepada Vivi Ilda dan juga Stefany Puspita yang sudah membantu dalam pengerjaan skripsi.
14. Terima kasih kepada teman-teman *Phylosof14* yang telah bersama-sama berjuang sampai akhirnya satu persatu memilih jalan yang mereka inginkan, yang mungkin hanya sisa tiga orang yang sekarang masih berjuang.
15. Shifa Maulani ponakanku yang menjadi tempat curhatku selama ini
16. Ade Putri yang selalu setia menjadi pendengar yang baik dari SMA sampai sekarang dan terima kasih juga atas pinjaman leptopnya selama saya proses menyusun skripsi.
17. Responden penelitian dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Makassar, Agustus 2021

Evi Reskiani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 <i>Self Esteem</i>	9
2.1.1 Definisi <i>Self Esteem</i>	9
2.1.2 Dimensi <i>Self Esteem</i>	11
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	14
2.1.4 Pengukuran <i>Self Esteem</i>	18
2.2 Perilaku Asertif	20
2.2.1 Definisi Perilaku Asertif	20
2.2.2 Dimensi Perilaku Asertif	22
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	27

2.2.4 Faktor- Faktor Yang Menghambat Perilaku Asertif	29
2.2.5 Pengukuran Perilaku Asertif	31
2.3 Mahasiswa	32
2.3.1 Definisi Mahasiswa	32
2.4 Hubungan <i>Self Esteem</i> Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa	34
2.5 Kerangka Pikir	35
2.6 Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Variabel Penelitian	39
3.3 Definisi Variabel	40
3.3.1 Definisi Konseptual	40
3.3.2 Definisi Operasional	41
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	42
3.4.1 Populasi	42
3.4.2 Sampel	42
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5.1 Skala Self Esteem	44
3.5.2 Skala Perilaku Asertif	44
3.6 Uji Instrumen	45
3.6.1 Uji Validitas	45
3.6.2 Validitas Isi	46
3.6.3 Uji Reliabilitas	47
3.7 Teknik Analisis Data	48
3.7.1 Analisis Deskriptif	48
3.7.2 Uji Asumsi	49
3.7.3 Analisis Uji Hipotesis	50
3.8 Prosedur Penelitian	51
3.8.1 Tahap Persiapan.....	51
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	51

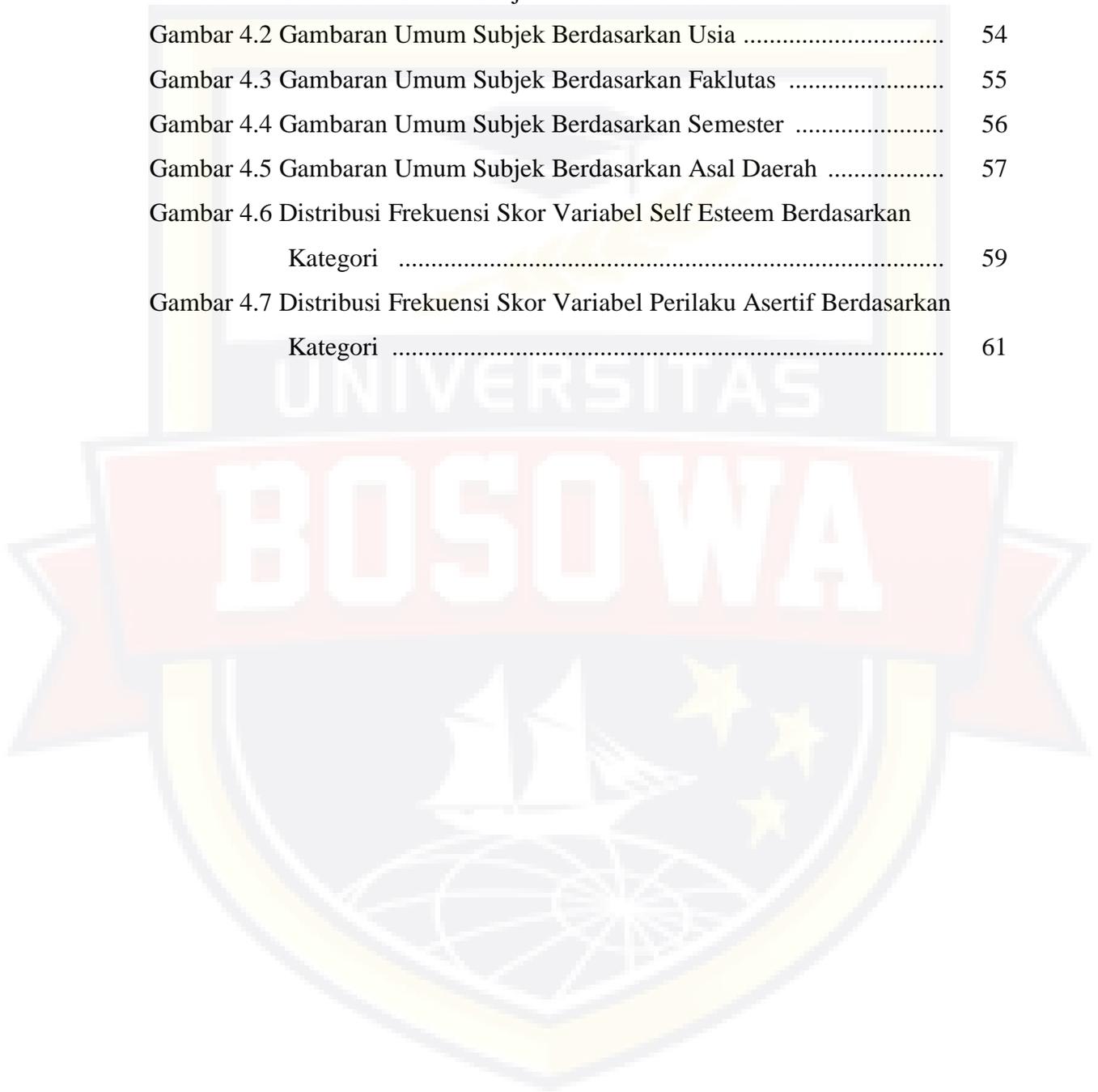
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Analisis	53
4.1.1 Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi	57
4.2 Deskripsi Data	58
4.2.1 Hasil Uji Asumsi	62
4.2.2 Hasil Uji Hipotesis	67
4.3 Pembahasan	65
4.3.1 Gambaran Self Esteem Pada Mahasiswa	65
4.3.2 Gambaran Perilaku Asertif Pada Mahasiswa	66
4.3.3 Pengaruh <i>Self Esteem</i> Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa	67
4.4 Limitasi Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Skala Self Esteem	44
Tabel 3.2	Blue Print Skala Perilaku Asertif.....	45
Tabel 3.3	Tingkat Reliabilitas	48
Tabel 3.4	Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	52
Tabel 4.6	Hasil Analisis Data Empirik Self Esteem	58
Tabel 4.7	Hasil Analisis Kategorisasi Skor Variabel Self Esteem	59
Tabel 4.8	Hasil Analisis Data Empirik Perilaku Asertif.....	60
Tabel 4.9	Hasil Analisis Kategorisasi Skor Perilaku Asertif	61
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4.11	Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Self Esteem	64
Tabel 4.13	Koefisien Regresi Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Gambar 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia	54
Gambar 4.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Faklutas	55
Gambar 4.4 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Semester	56
Gambar 4.5 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Asal Daerah	57
Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Self Esteem Berdasarkan Kategori	59
Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perilaku Asertif Berdasarkan Kategori	61



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Cara manusia berinteraksi dengan orang lain pun berbeda-beda. Ada manusia yang dengan mudah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang diinginkan ataupun dirasakan kepada orang lain, tetapi ada juga yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya tersebut. Mahasiswa sebagai manusia yang telah berada pada tahap perkembangan dewasa awal yaitu 18-25 tahun, seharusnya sudah mampu dalam menyampaikan pertanyaan, mengkritik ataupun memberi saran kepada orang lain. Adapun perilaku seperti ini disebut dengan perilaku asertif.

Alberti dan Emmons (Calhoun, 1990) mengatakan bahwa individu yang bersikap asertif merupakan individu yang dapat berkata jujur dan tegas mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain dengan tetap menjaga perasaan orang lain tersebut. Individu yang asertif juga melakukan hubungan sosial yang baik dilingkungan sekitarnya, sehingga individu dengan perilaku asertif yang baik dapat merasa berharga dan merasa dibutuhkan oleh orang lain.

Atkinson (1997) mengatakan bahwa individu menjadi asertif agar mampu untuk mempertahankan hak-hak atau apa yang diinginkan dari individu itu sendiri dengan tetap menghormati dan tidak melanggar hak dari

orang lain. Palmer & Froehner (2002) menyatakan bahwa seseorang yang belajar untuk meningkatkan perilaku asertif berarti individu tersebut mampu untuk bersikap secara jujur dan tegas dalam menyampaikan pendapat. Asertivitas merupakan individu yang menunjukkan atau menampilkan tingkah laku secara tegas dengan tetap menunjukkan sikap menghargai, dan tidak terlalu menahan diri untuk menyampaikan apa yang diinginkan, tetapi tidak dengan menunjukkan sikap agresif kepada orang lain.

Individu yang memiliki sikap asertif biasanya akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang asertif berarti individu tersebut belajar untuk bisa lebih menghargai perasaannya, dengan tetap menjaga perasaan orang lain dalam menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga individu tersebut bisa menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan atau orang-orang disekitarnya. Orang-orang yang memiliki sikap asertif yang baik akan mudah mendapatkan dukungan sosial dari orang lain karena dapat menyampaikan sesuatu ataupun beban mental yang sedang dirasakan (Achmad, 1988).

Individu yang asertif akan lebih mudah dan berani untuk menyampaikan pikiran ataupun perasaannya kepada orang lain, dan cenderung untuk lebih menyelesaikan masalah dengan baik, tidak dengan mudah menyalahkan orang lain, berani dalam menyampaikan apa yang menjadi haknya dengan tetap mempertahankan sikap adil terhadap orang lain, serta tidak membuat orang lain menentukan apa yang harus dilakukan,

dan bisa lebih meningkatkan upaya dalam menyelesaikan sebuah konflik dengan baik (Devito, 1998).

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku asertif mahasiswa dikuatkan oleh beberapa hasil penelitian deskriptif. Seperti rendahnya perilaku asertif mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya, dimana 16,4% dari 152 mahasiswa perilaku asertifnya tergolong rendah (Zakiah & Nurwidawati, 2017). Perilaku asertif yang rendah juga dijumpai di Palembang sebesar 46,15% dari 78 remaja (Yessi & Oktaviana, 2017), dan di Pasuruan sebesar 45% dari 60 siswa MA (Novalia & Dayaksini, 2013). Begitupun yang terjadi di Banda Aceh sebesar 13% dari 92 siswa SMA (Zulhamdi, Nurhasanah, & Nurbaity, 2019), dan di Malang sebesar 23% dari 56 siswa bahkan terdapat 2% siswa SMP yang berada dalam kategori sangat rendah (Meilena & Suryanto, 2015). Perilaku rendahnya perilaku asertif juga dijumpai pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung angkatan 2015 dimana 57% dari 47 mahasiswa perilaku asertifnya tergolong rendah (Gilang & Dewi, 2018).

Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang belum bisa berperilaku asertif dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan fenomena yang di dapat oleh peneliti melalui hasil pengamatannya yaitu beberapa mahasiswa masih belum mampu untuk menyampaikan maksudnya secara langsung dan masih banyak yang belum mampu untuk menyampaikan kritikan dengan cara yang baik. Adapun fenomena yang lain juga menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum bisa

menyampaikan pendapat dan kritikan pada saat proses presentasi dikelas, dan ada juga beberapa mahasiswa yang belum bisa mengungkapkan atau menyampaikan pendapat dan kritikan kepada dosen secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dari 13 responden, tiga responden memilih untuk menyampaikan dan mengeskpresikan diri kepada teman akrab bila berada dikampus. Sedangkan beberapa responden lainnya memilih untuk tidak mengeskpresikan pendapat dan keinginannya kepada orang lain. Responden juga merasa takut untuk memulai komunikasi dengan dosen. Adapun hasil wawancara juga menunjukkan bagaimana cara responden dalam menolak ajakan teman dan bagaimana cara menegur teman yang melakukan kesalahan, dimana ada beberapa responden lebih memilih untuk tidak bisa menolak ajakan teman dan merasa tidak enak untuk menegur teman yang melakukan kesalahan karena responden merasa takut temannya tersebut akan tersinggung.

Pada saat peneliti menanyakan hal-hal apa yang membuat mahasiswa tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan, beberapa dari mereka menjawab “merasa dirinya kurang berharga, kurang mandiri, dan kurang percaya diri”. Perasaan kurang berharga atau rendah diri adalah salah satu ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa tingkat asertivitas setiap individu dapat dipengaruhi oleh *self-esteem*. Asumsi peneliti ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah & Rozali (2015) bahwa salah satu variabel yang dapat mempengaruhi asertivitas adalah *self-esteem*.

Self-esteem adalah bagaimana individu dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, baik itu positif maupun negatif. Penilaian individu tersebut dapat dilihat dari bagaimana individu dalam melihat kemampuan atau keberhasilan yang didapatkan. Penilaian tersebut dapat dilihat dari bagaimana individu dapat memberikan penghargaan atas sesuatu yang ada dalam diri mereka, baik itu positif maupun negatif, serta bisa lebih menerima sendiri dengan apa adanya (Santrock, 1998). *Self esteem* merupakan sikap individu dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Adapun penilaian tersebut dapat dipengaruhi dari lingkungan sejak masih kecil dan juga pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh saat ini Coopersmith (dalam Branden, 1994).

Self esteem yang tinggi akan menunjukkan sikap yang bisa lebih menjadi pribadi yang optimis, dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik, serta bisa lebih menerima keadaan yang dialami baik itu positif maupun negatif. Individu dengan *self esteem* yang baik juga akan mengambil keputusan dengan tepat dan penuh percaya diri, tanpa mendengar kritikan yang orang lain berikan selama apa yang dilakukannya tersebut berdampak positif untuk dirinya, tanpa merugikan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung merasa pesimis, selalu memikirkan pendapat atau kritikan orang lain, tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, serta selalu mengikuti keinginan orang lain. Individu dengan *self esteem* rendah juga akan lebih menunjukkan sikap emosional apabila ada orang lain yang memberikan kritikan terhadap

kegagalan yang dialami, serta cenderung lebih sering mengalami emosi negatif daripada positif, seperti selalu merasa malu untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain, sulit untuk mengekspresikan diri atau menunjukkan apa yang dirasakan, dan selalu merasa dirinya akan salah dalam mengambil sebuah keputusan Rosenberg & Owens (Guindon, 2010).

Dalam dunia pendidikan *self esteem* memiliki peranan penting. Salah satunya dalam kehidupan dikampus, mahasiswa dengan *self esteem* yang baik akan lebih mampu menunjukkan rasa percaya diri, tidak malu untuk mengemukakan pendapat atau menyampaikan sesuatu kepada dosen maupun orang lain. Sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung akan lebih merasa malu dan rasa percaya diri yang rendah ketika memasuki dunia kampus. Individu dengan *self esteem* yang rendah juga akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, takut untuk menjalin komunikasi dengan orang lain dan takut untuk menghadapi respon dari orang lain.

Self esteem seseorang akan menentukan bagaimana dia akan menampilkan dirinya di lingkungannya. *Self esteem* juga akan mempengaruhi bagaimana dia menunjukkan sikapnya kepada orang lain, bagaimana dia menampilkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. *Self esteem* memiliki peranan penting dalam lingkup mahasiswa karena dengan memiliki *self esteem* yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan juga akan lebih mudah untuk menjalin relasi dengan orang-orang baru dikampusnya dan disukai oleh

orang lain dalam relasi sosialnya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki teman serta tidak adanya motivasi belajar dan adanya kesusahan dalam menjalin komunikasi dengan orang-orang baru, sulit untuk menjalin relasi dengan orang lain, serta mengalami masalah dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk lebih meneliti lebih lanjut terkait “Pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar”. Hal ini menarik dan penting untuk diteliti karena masih kurangnya pemaparan yang lebih mendalam terkait “pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap Perilaku Asertif pada mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian psikologi sosial dan psikologi pendidikan mengenai pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti selanjutnya mengenai *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif pada mahasiswa agar dapat memahami diri sendiri, sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, serta bisa lebih menghargai orang lain.
- b. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana perilaku asertif yang dimiliki peserta didik, sehingga instansi mampu mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Esteem*

2.1.1. Definisi *Self Esteem*

Heatherton & Polivy (dalam Leary & Hayle, 2009) mengatakan bahwa *self esteem* mengacu pada perasaan individu tentang diri mereka sendiri dan kaitannya dengan kompetensi, sosial dan penampilan. Crocker & Park (dalam Kemis, 2006) mengatakan bahwa individu berusaha untuk mempertahankan, melindungi, dan meningkatkan *self esteem* mereka dengan berusaha mendapatkan kesuksesan dan menghindari kegagalan. Kompetensi individu adalah kunci dari pendekatan *competence*. Pendekatan seperti ini berguna ketika ingin memahami mengapa terdapat individu yang begitu terdorong untuk berhasil sehingga takut gagal dan bersikap defensif saat ego mereka terancam (Mruk, 2013). *Self esteem* dengan menggunakan pendekatan kelayakan salah satu tokohnya adalah Rosenberg (1965) yang mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap positif atau negatif terhadap diri untuk merasa bahwa dirinya berharga dan dia menghormati diri sendiri apa adanya.

Mruk (2013) mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan suatu hal yang didasarkan oleh kompetensi individu untuk mengevaluasi diri sendiri berdasarkan identitas pribadi dan hubungan sosial. Terdapat dua jenis *self esteem* pada individu yaitu *high self*

esteem dan *low self esteem*. *High self esteem* yaitu kecenderungan individu bersikap positif terhadap diri mereka sendiri, sedangkan *low self esteem* sering dikaitkan dengan perilaku negative, seperti menyalahkan diri sendiri dan melakukan kesalahan.

Kemudian *self esteem* sebagai kompetensi dan kelayakan didefinisikan oleh Mruk (2013), yang berpendapat bahwa *self esteem* terdiri dari interaksi antara dua komponen dasar yaitu kompetensi dan kelayakan. Kompetensi adalah aspek fungsional diri terkait dengan kecakapan individu, sedangkan kelayakan adalah perasaan internal berdasarkan nilai yang diberikan pada diri sendiri. Sehingga kelayakan lebih mengacu pada pengalaman subjektif. Individu yang memiliki *self esteem* yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan diri sendiri atas ketidaksempurnaan dirinya, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya (Santrock, 2011).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah sikap dan evaluasi terhadap

diri sendiri secara menyeluruh baik dari segi kompetensi, keyakinan, kelayakan, sikap, perasaan, dan sebagainya. Sehingga nantinya, *self esteem* memainkan peran penting dalam mengatur perilaku.

2.1.2 Dimensi *Self Esteem*

Heatherton & Polivy (1991) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam *self esteem* yaitu:

2.1.2.1 *Performance Self Esteem*

Performance telah diakui sebagai kebutuhan dasar manusia dalam beberapa teori, salah satunya adalah teori yang dicetuskan oleh Murray (dalam Deci & Ryan, 2000). *Performance* yang dimaksud disini tidak hanya mengacu pada *performance* akademik maupun kinerja, akan tetapi mengenai *performance* secara umum seperti evaluasi yang dilakukan individu pada kemampuan kinerja. Kecakapan intelektual, keberhasilan, prestasi, kapasitas pengaturan diri, kepercayaan diri, kemampuan dan kemauan untuk belajar.

Performance yang dimiliki oleh individu apabila terus diasah dengan penuh percaya diri dan menganggap perspektif orang lain adalah hal yang positif, maka individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan yang dimiliki oleh individu bila disalurkan dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula, bagi diri sendiri maupun orang lain. Namun, apabila perspektif orang lain dianggap

sebagai tekanan atau beban, kemampuan yang dimiliki oleh individu hanya terpendam dan sulit dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas, komponen ini menunjukkan bahwa performa *self esteem* individu terhadap kemampuan yang dimiliki dapat diaplikasikan melalui perilaku yang ditunjukkan. Individu cenderung merasakan bahwa kemampuan yang dimiliki adalah berbeda-beda, sehingga kurang mampu dalam berkomunikasi

2.1.2.2 *Social Self Esteem*

Pada umumnya, para psikolog setuju bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki kebutuhan dasar untuk saling berhubungan dengan orang lain. Deci & Ryan (2000) mengatakan bahwa hubungan sejati lebih dari sekedar meyakini bahwa seseorang merasa disukai oleh orang lain, dipedulikan atau memiliki seseorang merasa disukai oleh orang lain, dipedulikan atau memiliki seseorang yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Hubungan sejati melibatkan hubungan yang dekat, saling peduli, saling mendukung dan mampu menyediakan tempat berlindung yang aman ketika orang lain kesulitan.

Individu yang memiliki *social self esteem* yang tinggi dapat dilihat dari perilakunya yang sangat menikmati peran sosial. Hal ini terjadi karena individu percaya bahwa orang lain akan menerima dan menghargainya. Kemudian juga dapat dilihat dari perilakunya yang dapat berteman dengan mudah dan merasa percaya diri dalam

situasi sosial. Sedangkan, individu yang memiliki *social self esteem* rendah dapat dilihat dari perilakunya yang cenderung merasa tidak percaya diri dalam situasi sosial dan tidak menikmati peran sosialnya. Hal ini terjadi karena individu memiliki keresahan dan ketakutan apabila dirinya tidak diterima dalam situasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa *social self esteem* merupakan pandangan individu mengenai diri sendiri berdasarkan persepsi orang lain. Individu yang memiliki *social self esteem* yang tinggi cenderung berpandangan bahwa penilaian orang lain merupakan bentuk penghargaan yang diberikan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan individu yang memiliki *social self esteem* yang rendah cenderung menjadikan pandangan orang lain sebagai suatu beban untuk mengubah diri sendiri.

2.1.2.3 *Appearance self-esteem*

Appearance merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh individu, karena hal ini tidak hanya menyangkut penilaian subjektif tetapi juga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap diri kita. Rumsey & Harcourt (2012) mengatakan bahwa *appearance* juga dapat dipahami sebagai simbol dari budaya tertentu yang menjadi makna bagi individu. Individu dari latar belakang budaya berbeda dipengaruhi oleh standar penampilan dari kecantikan yang berbeda-beda pula.

Appearance self-esteem atau harga diri penampilan yang dimaksud adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap citra tubuh, daya tarik fisik, keterampilan atletik, dan stigma fisik. Individu yang merasa dirinya tidak menarik dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan perkembangan harga diri, hal ini terjadi karena refleksi tubuh dapat memberikan perasaan positif atau negative terhadap diri sendiri dan nantinya akan menghasilkan harga diri penampilan yang tinggi maupun rendah.

Berdasarkan uraian diatas, *appearance self esteem* atau harga diri mengenai fisik merupakan cara pandang individu terkait dengan dirinya berdasarkan bentuk tubuh. Salah satu yang menjadi acuan individu untuk berpenampilan menarik yaitu ingin sesuai dengan karakteristik budaya yang telah ditetapkan. Individu yang tidak sesuai dengan karakteristik tersebut akan memiliki kecenderungan kurang menghargai kondisi fisik yang dimiliki. Namun, individu yang sudah sesuai dengan karakteristik yang telah dicantumkan akan menghargai bentuk tubuh yang dimiliki.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Michener, Delamater & Myers (dalam Anggareni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari *self esteem*, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

2.1.3.1 *Family experience*

Dalam *family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).

2.1.3.2 *Performance feedback*

Dalam *performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

2.1.3.3 *Social Comparison*

Dalam *social comparison*, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Menurut Coopersmith (Anindyajati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

2.1.3.4 Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.

2.1.3.5 Kepemimpinan atau popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

2.1.3.6 Keluarga dan Orang tua

Keluarga dan orang tua memiliki memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.

2.1.3.7 Keterbukaan dan kecemasan

Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

2.1.4 Pengukuran *Self Esteem*

Terdapat beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self esteem* yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1 *Self-Liking / Self-Competence Scale-Revised (SL SC-R)*

Self-Liking/Self Competence Scale-Revised (SL SC-R) dicetuskan oleh Tafarodi & Swann pada tahun 1995. Skala ini terdiri dari dua komponen yaitu sesuai dengan kelayakan atau menyukai diri sendiri (*self-liking*) dan keberhasilan (*self-competence*). Skala ini awalnya terdiri dari 20 aitem dan setelah dilakukan revisi, maka menjadi 16 aitem, dimana masing-

masing komponen diwakili oleh 8 aitem (Donnellan, Trzesniewski, Robins, 2014).

2.1.4.2 *Harter Self-Perception Profile (SPP)*

Harter Self-Perception Profile (SPP) pertama kali dicetuskan oleh Blasovich dan Tomaka pada tahun 1991 yang kemudian dikembangkan oleh Harter dan Neeman pada tahun 2012. Skala ini terbagi menjadi beberapa bagian, untuk anak-anak, remaja, dewasa awal dan dewasa menengah akhir. Untuk individu yang berusia 8-13 tahun memiliki enam sub-skala, usia 14-16 tahun terdiri dari sembilan sub-skala, 17-23 tahun memiliki 13 sub-skala dan untuk umur 20-60 tahun memiliki 12 sub-skala dan usia 60 tahun ke atas terdiri dari 14 sub-skala (Donnellan, Trzesniewski, Robins, 2014).

2.1.4.3 *The Rosenberg Self Esteem Scale*

The Rosenberg Self Esteem merupakan skala pertama yang dicetuskan oleh Morris Rosenberg pada tahun 1965. Skala ini terdiri dari 10 aitem dan dua komponen yang menjelaskan teori tersebut. Skala ini pertama kali digunakan terhadap 5.024 siswa sekolah menengah di New York State (Rosenberg. 1965).

2.1.4.4 *The State Self Esteem Scale*

The State Self Esteem Scale dicetuskan pertama kali oleh Todd F. Heatherton & Janet Polivy pada tahun 1991. Skala ini

dicetuskan sebagai penyempurnaan dari skala-skala yang menggunakan teori lama yang telah dikritik. Skala ini memiliki tiga komponen yang terdiri dari 20 aitem (Heatherton & Polivy, 1991).

2.2 Perilaku Asertif

2.2.1 Definisi Perilaku Asertif

Erickson dan Noonan (2018) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin komunikasi interpersonal. Perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam mengespresikan keinginan, kebutuhan, dan pikiran dengan tetap menghormati hak orang lain bahkan ketika hal tersebut terasa sulit. Perilaku asertif dalam hal ini berfokus pada cara individu memahami diri sendiri secara jelas serta cara individu menghormati orang lain melalui proses mendengarkan serta memahami perspektif orang lain.

Rathus (1983) menggambarkan bahwa perilaku asertif sebagai perilaku yang mengandung keberanian dalam mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya, berani membela hak-hak asasi serta berani menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan keinginan, dan kebutuhan individu pada orang lain serta untuk mendapatkan penghargaan lebih khusus lagi. Jadi terbentuknya perilaku asertif diperkuat dengan adanya hubungan timbal balik antar siswa, masyarakat, lingkungan keluarga serta sekolah.

Alberti dan Emmons (2002) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas. Atkinson (1977) menjelaskan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa yang menjadi hak-hak pribadi atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Paterson (2000) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk meluapkan perasaan dan pendapat serta bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Individu ketika berperilaku asertif mampu melakukan sesuatu sesuai keinginan sendiri secara spontan dan menyatakan rasa hormat kepada orang lain. Perilaku asertif yaitu keterampilan yang membutuhkan waktu dan kesabaran yang digunakan secara efektif, sehingga individu mampu bersikap lebih tenang dalam menjalin komunikasi.

Holland dan Ward (1991) mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan ide dan perasaan, baik positif maupun negative secara terbuka, langsung, dan jujur. Perilaku asertif juga dipandang sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa menghakimi orang lain dengan menggunakan bahasa maupun tindakan. Perilaku asertif dianggap sebagai tindakan yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah atau wadah berkompromi antara individu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Asertivitas seseorang secara tidak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk menghargai atau tidak meremehkan keberadaannya. Orang yang asertif tidak mengabaikan hak-haknya dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya tersebut. Dengan sikap asertif seseorang memandang keinginan, kebutuhan dan hak-haknya sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak-hak orang lain (Llyod dalam Syarani, 1991). Sikap asertif juga berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan manipulasi dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan di jalur yang benar, yaitu mempertahankan pendapat dengan tetap menghormati pendapat orang lain (Stein dan Howard, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk menyampaikan pendapat dan perasaan tanpa menyinggung orang

lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku asertif mengajarkan hal-hal positif terhadap individu seperti sikap jujur, berani dan memahami orang lain, sehingga bila diterapkan mampu menghindarkan individu dari konflik.

2.2.2 Dimensi Perilaku Asertif

Erickson dan Noonan (2018) mengemukakan bahwa perilaku asertif terdiri dari dua komponen, adapun komponen-komponen tersebut :

2.2.2.1 Mengekspresikan Diri

Komponen ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengekspresikan diri berdasarkan keinginan, kebutuhan, serta pikiran terhadap suatu hal. Individu dapat mengekspresikan diri berdasarkan keinginan, kebutuhan, serta pikiran terhadap suatu hal. Individu dapat mengekspresikan hal-hal tersebut melalui raut wajah maupun perilaku dalam berbagai ruang lingkup, seperti dalam lingkungan rumah, sekolah, bahkan ditempat kerja yang memiliki batasan-batasan tertentu.

Komponen ini membantu individu untuk menyampaikan apa yang dikehendaki, menjalin komunikasi efektif dengan orang lain, serta menegakkan batasan untuk diri sendiri. Individu dalam hal ini menunjukkan beberapa indikator keperilakuan, yaitu mengemukakan pendapat dan mengekspresikan perasaan. Kemampuan individu dalam

mengemukakan pendapat sebagai ungkapan dalam menyampaikan apa yang dipikirkan, dibutuhkan, dan diinginkan kepada orang lain secara jujur. Hal ini dapat dijumpai ketika individu berada dalam suatu situasi, seperti menyapa teman atau dosen dikampus atau memberikan pertanyaan dalam forum diskusi. Selain itu, mengekspresikan diri juga dapat ditunjukkan individu dengan mengekspresikan perasaan yang dirasakan. Hal ini dapat dijumpai saat individu mengalami emosi positif maupun negatif, seperti saat senang, maka dapat diekspresikan dengan tertawa, sedih yang dapat diekspresikan dengan menangis, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, komponen mengekspresikan diri menjelaskan bahwa individu dalam berperilaku asertif memiliki kemampuan dalam mengutarakan apa yang diinginkan, dibutuhkan, serta dipikirkan. Kemampuan tersebut memudahkan individu dalam menjalin komunikasi yang efektif, sehingga informasi yang ada dapat tersampaikan kepada orang lain. Keinginan, kebutuhan, serta pikiran yang dimiliki individu adalah berbeda-beda, sehingga penyampaian hal tersebut diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda.

2.2.2.2 Menghargai Hak Orang Lain

Komponen ini mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu guna menghargai hak orang lain,

termasuk keinginan, kebutuhan serta pikiran orang lain. Komponen ini mengulas bahwa perilaku asertif juga mencakup kemampuan untuk mengekspresikan emosi negative, bahkan kritik menjadi asertif. Selain itu, sikap asertif juga berarti mampu mengekspresikan emosi positif, seperti harapan atau ketertarikan terhadap orang lain. Hal tersebut mencerminkan bahwa individu diharapkan mampu bertindak dengan cara menghormati orang lain dalam emosi negatif maupun emosi positif tersebut.

Emosi-emosi tersebut harus diekspresikan dengan cara mengakui dan menghormati batasan pribadi orang lain. Selain itu, mendengarkan serta memahami perspektif adalah bagian dari menghargai orang lain. Komponen ini juga menjelaskan bahwa perilaku asertif berada diantara perilaku agresif dan perilaku pasif. Perilaku agresif (perilaku yang memusuhi dan mengabaikan perasaan orang lain) serta perilaku pasif (perilaku yang menyalahkan diri sendiri dan tunduk).

Berdasarkan uraian diatas, komponen menghargai hak orang lain menjelaskan bahwa individu dalam menjalin komunikasi harus memperhatikan pandangan dari orang lain, baik sisi positif maupun negatif. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara individu yang dapat dilakukan dengan mendengarkan serta memahami keinginan,

kebutuhan, dan pikiran orang lain. Individu dalam menghargai orang lain akan dengan mudah dihargai oleh orang lain, hal tersebut sebagai perwujudan sikap saling menghargai antar sesama.

Rathus dan Nevid (1983) juga mengemukakan bahwa ada sepuluh dimensi dari perilaku asertif, yaitu:

2.2.2.3 Bicara Asertif

Tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik positif).

2.2.2.4 Kemampuan Mengungkapkan Perasaan

Kemampuan mengungkapkan perasaan mencakup sebagaimana orang tersebut merasa terbuka atau jujur dengan apa yang sedang dirasakan sekarang. Serta mengungkapkan perasaan dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

2.2.2.5 Menyapa dan memberi salam kepada orang lain

Menyapa dan memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang yang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.

2.2.2.6 Ketidaksepakatan

Ketidaksepakatan merupakan sikap dimana seseorang mampu mempertahankan yang menjadi haknya, ataupun mempertahankan prinsip tanpa menyakiti perasaan orang lain, dan menampilkan cara yang efektif, jujur untuk menyampaikan rasa tidak setuju.

2.2.2.7 Menanyakan Alasan

Menanyakan alasan merupakan sikap memberitahukan sesuatu kepada seseorang mengenai keputusan yang telah diambil atau menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu tetapi tidak langsung menyanggapi atau menolak begitu saja.

2.2.2.8 Berbicara mengenai diri sendiri

Berbicara mengenai diri sendiri merupakan sikap seseorang dalam berbicara dari sudut pandang diri sendiri kepada orang lain. Serta membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.

2.2.2.9 Menghargai Pujian Dari Orang Lain

Menghargai pujian dari orang lain merupakan sikap seseorang dalam menerima segala pujian yang terlontar untuk

dirinya, dan menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.

2.2.2.10 Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat

Sikap menolak ditujukan ketika seseorang tidak menyetujui pendapat orang yang tidak bersifat rasional dan lebih memilih untuk mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.

2.2.2.11 Menatap lawan bicara

Menatap lawan bicara merupakan salah satu sikap yang menghargai seseorang yang berbicara kepada kita. Ketika berbicara atau diajak bicara, menatap lawan bicaranya.

2.2.2.11 Respon melawan rasa takut

Respon melawan rasa takut merupakan keyakinan pada diri sendiri bahwa ia mampu dan berani dalam menghadapi segala sesuatu, seperti dengan menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

2.2.3.1 Jenis Kelamin

Perempuan pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

2.2.3.2 *Self Esteem*

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

2.2.3.3 Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku ini sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

2.2.3.4 Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

2.2.3.5 Tipe Kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe

kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

2.2.3.6 Situasi tertentu Lingkungan sekitarnya

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikhawatirkan mengganggu.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Menghambat Munculnya Perilaku Asertif

Menurut Rathus (Anindyajati & Karima, 2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak munculnya perilaku asertif, yaitu:

2.2.4.1.1 Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat. Dalam suatu kebudayaan tertentu individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.

2.2.4.1.2 Pandangan-pandangan yang menyesatkan tentang cara-cara atau etika cara bertingkah laku, seperti:

2.2.4.1.3 Mitos rendah hati (*Myth of modesty*), sehingga individu tidak terbiasa menerima pujian atau kritik yang akhirnya individu tersebut menjadi rishi atau salah tingkah.

2.2.4.1.4 Mitos sahabat karib (*Myth of good friends*), yang berpandangan bahwa teman baik sudah mengetahui apa perasaan dan pikiran

individu sehingga individu merasa tidak perlu lagi menyatakan pikiran dan perasaannya. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman karena persepsi yang berbeda tentang suatu hal.

2.2.4.2 Konflik-konflik pribadi

2.2.4.2.1 Pola asuh yang salah atau tidak menguntungkan, dimana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif.

2.2.4.2.2 Perkembangan kepribadian terhambat, sehingga individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.

2.2.4.2.3 Pengaruh *peer group*, individu akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer groupnya*, agar ia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertivitas maka individu tersebut akan bertingkah laku non-asertif.

2.2.4.2.4 Sasaran bertingkah laku non-asertif adalah untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain dan menghindari konflik. Individu yang non-asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu cemas, tegang, bingung dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial

sedangkan tingkah laku agresif selalu berkesan superioritas dan tidak adanya respek terhadap orang lain. Dengan berperilaku agresif berarti menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak diatas milik orang lain.

2.2.5 Pengukuran Perilaku Asertif

Terdapat beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku asertif, diantaranya sebagai berikut:

2.2.5.1 The College Self-Expression Scale

The Collage Self-Expression Scale pertama kali dicetuskan oleh Gallasi pada tahun 1974 dan melakukan penelitian bersama rekan-rekannya yaitu Delo, Galassi, dan Bastien. Skala ini terdiri dari 50 aitem yang terdiri dari tiga komponen serta lima pilihan jawaban (Gallasi, Delo, Galassi & Bastien, 1974).

2.2.5.2 Assertiveness Formative Questionnaire

Assertiveness Formative Questionnaire dicetuskan pertama kali pada tahun 2015 oleh kolaborasi beberapa ahli, di antaranya Amy Gaumer Erickson dan Patricia Noonan yang kemudian dikembangkan pada tahun 2018 oleh keduanya. Skala ini terdiri dari dua komponen yaitu mengekspresikan diri dan menghargai hak prang lain. *Assertiveness Formative Questionnaire* memiliki lima alternatif jawaban yang berupa skala Likert yaitu sangat

tidak sesuai, sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai (Erickson & Noonan, 2018).

2.2.5.3 *The Assertiveness Inventory*

Robert E dan Michael L. Emmons pertama kali mencetuskan *The Assertiveness Inventory* pada tahun 1976. Skala ini pertama kali digunakan dalam keluarga untuk mengetahui bagaimana anggota keluarga dalam mengekspresikan perasaan satu sama lain serta menerapkan konseling dan pelatihan asertif. Skala ini terdiri dari 35 aitem yang memiliki empat pilihan jawaban yaitu tidak pernah, kadang-kadang, biasanya, dan selalu yang ditunjukkan dalam rentang angka 0 sampai 3 (Alberti & Emmons, 1976).

2.2.5.4 *Rathus Assertiveness Scale (RAS)*

Dicetuskan pertama kali oleh Spencer A. Rathus pada tahun 1973). *Rathus Assertiveness Scale (RAS)* terdiri dari 30 aitem yang memiliki enam pilihan jawaban serta nilai validitas 0.80 dan nilai reliabilitas sebesar 0.86 (Rathus & Nevid, 1977).

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa

dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Sebagai seorang mahasiswa, individu juga mengalami masa peralihan yang mempunyai arti sangat besar, seperti adanya perubahan perilaku dan rasa ingin tahu, interaksi dalam memilih teman yang berasal dari beragam daerah maupun etnis serta meningkatnya perhatian pada prestasi akademik.

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa dalam rentang usia 18-25 tahun merupakan individu yang berada pada masa dewasa awal yaitu masa peralihan individu dari masa remaja ke masa dewasa (Santrock, 2012). Mahasiswa adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, mahasiswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, mahasiswa tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu mahasiswa juga disebut sebagai makhluk sosial. Dalam

berinteraksi dengan orang lain, tidak jarang muncul perbedaan pendapat yang memicu konflik antar individu. Selain itu, kebutuhan-kebutuhan akan bertambah seiring dengan perkembangan seorang individu.

2.4 Hubungan *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa

Coopersmith, 1967 mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil dan berharga atau tidak. Rosenberg, *self esteem* (harga diri) merupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik.

Alberti dan Emmons (dalam Rakos, 1991) secara detail menyebutkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Atkinson (dalam Novalia & Tri Dayaksini, 2013) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak seseorang, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Keasertifan adalah keadaan dimana pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga menjelaskan tentang bagaimana seseorang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikirannya tersebut. Perilaku asertif individu memiliki pengaruh pada hubungan sosialnya (Shosheva, Bentova, & Dinchyska, 2014). Individu yang tidak memiliki sikap asertif maka akan terjadi hubungan yang tidak baik antara lingkungan dan masyarakat sekitar.

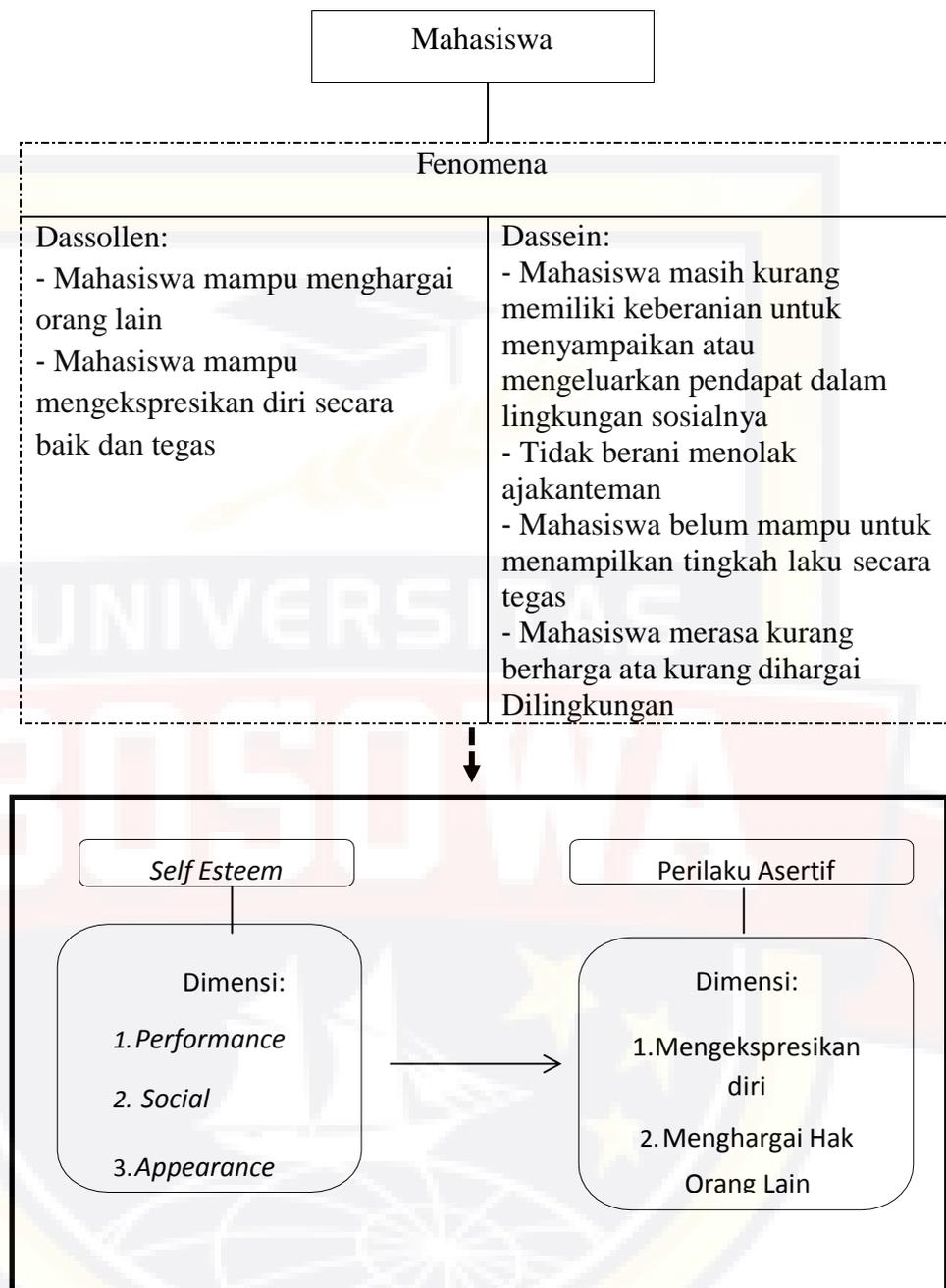
2.5 Kerangka Pikir

Noviani & Wisna (2014) mengemukakan bahwa mahasiswa sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi mahasiswa harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Mahasiswa dalam perannya di dunia kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mereka harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama. Heatherton & Ambady (1993) mengatakan bahwa setiap individu yang memiliki *self esteem* rendah tidak cukup berani untuk menetapkan *goals* yang menantang, kurang yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, tidak dapat menerima konsekuensi yang ada, dan tidak memiliki kejelasan pada diri sendiri, sehingga hal tersebut yang mengakibatkan mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan, individu yang memiliki *self esteem* tinggi bersikap lebih menantang tujuan (*goals*) daripada individu yang memiliki *self esteem* rendah, percaya pada

kemampuan yang dimiliki, serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. Alberti dan Emmons (dalam Rakos, 1991) secara detail menyebutkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Self esteem dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *family experience*, *performa feedback*, dan *social comparsion* Michener, Delamater & Myers (dalam Anggaraeni, 2010). Sedangkan perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitarnya (Rathus & Nevid, 1983). Sehingga berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa.



Keterangan :

: Fenomena

: Batasan Penelitian

→ : Prediktor

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif, dimana metode ini menekankan analisisnya pada data-data berupa angka yang nantinya akan diolah menggunakan metode analisis statistika. Tujuan pendekatan penelitian ini untuk melakukan uji hipotesis dan memberikan kesimpulan terhadap penolakan atau penerimaan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Azwar, 2017).

3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2014) mendefinisikan variabel yaitu segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang mempunyai variasi nilai tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Azwar (2017) variabel merupakan sesuatu yang secara kuantitatif bervariasi dan dapat terukur. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Y). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku asertif (X) sedangkan variabel terikat (Y) yaitu *self esteem*.

Variabel (Y) *Self Esteem*

Variabel (X) Perilaku Asertif



3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi konseptual

a. *Self Esteem*

Heatherton & Polivy (1991) menggunakan pengukuran tingkat harga diri seseorang dengan tiga aspek yaitu *performance* yang dimana merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya mengacu pada akademik maupun kinerja, kecakapan, intelektual, keberhasilan, prestasi, kepercayaan diri dan kemauan untuk belajar. Selanjutnya aspek harga diri sosial yang mengacu pada hubungan dengan orang lain, terakhir aspek penampilan yang menyangkut pada pengaruh penilaian orang lain terhadap diri sendiri.

b. Perilaku Asertif

Erickson & Noonan (2018) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin sebuah komunikasi. Perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan pikiran dengan tetap menghormati hak orang lain bahkan ketika hal tersebut terasa sulit. Perilaku asertif dalam hal ini berfokus pada cara individu

menghormati orang lain melalui proses mendengarkan serta memahami perspektif orang lain.

3.3.2 Definisi Operasional

a. *Self Esteem*

Self esteem adalah cara individu untuk mengevaluasi diri, bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri apakah dia memandang dirinya positif atau negatif. Dengan kata lain individu dengan *self esteem* tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Sedangkan individu dengan *self esteem* rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan lebih focus pada kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Sehingga dengan pandangan tersebut, individu dengan *self esteem* rendah memiliki nyali kecil bila dihadapkan pada kompetisi yang ada dalam kehidupan.

b. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan sebuah pendapat yang sesuai dengan isi hati seseorang. Perilaku asertif juga memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan, dengan tetap dapat mempertahankan *self esteem* yang berarti dalam penyampaian pendapat tersebut individu tidak akan merasa rendah diri atau merasa tidak berhak dalam

mengemukakan pendapat, selain itu berperilaku asertif juga harus dapat menghormati pendapat orang lain.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Kota Makassar yang berjumlah 192.509 mahasiswa yang diperoleh berdasarkan data pelaporan tahun 2019/2020 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) forlap.risetdikti.go.id.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi, sampel penelitian ini akan di representasikan untuk mewakili data yang didapat dan memenuhi kriteria yang cocok untuk pengambilan data (Sugiyono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa, baik yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 350 mahasiswa yang didasarkan dari penentuan jumlah sampel menurut Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2014).

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dimana tidak semua populasi mempunyai kemampuan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan atau ketidaksengajaan. Hal tersebut berarti siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila subjek tersebut dipandang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan (Noor, 2011).

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Berusia 18-25 tahun
2. Mahasiswa tingkat strata 1 (S1) di Kota Makassar

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam kegiatan penelitian, dengan tujuan untuk mengungkap fakta empiric mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Instrument penelitian yang digunakan untuk kedua variabel adalah kuesioner dengan dua variabel yaitu *self esteem* dan perilaku asertif yang menggunakan bentuk skala Likert. Setiap aitem merupakan pernyataan yang mengindikasikan karakteristik dan keadaan responden dengan skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan. Kedua alat ukur ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Penilaian untuk pernyataan *favorable* dengan ketentuan

sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS)=5, Sesuai (S)=4, Netral (N)=3, Tidak Sesuai (TS)=2, Sangat Tidak Sesuai (STS)=1. Sedangkan penilaian pernyataan *unfavorable* diberi ketentuan sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS)=5, Tidak Sesuai (TS)=4, Netral (N)=3, Sesuai (S)=2, Sangat Sesuai (SS)=1. Skoring dilakukan dengan merubah pilihan responden kedalam bentuk angka yang telah ditentukan.

3.5.1 Skala *Self Esteem*

Skala ini terdiri dari 20 aitem, 13 aitem *unfavorable* dan 7 aitem *favorable*. Adapun indeks dari skala *self esteem* yaitu 0.858. skala Heatherton & Polivy (1991) dan telah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Peneliti Vivi Ilda (2018) dengan nilai reliabilitas 0.85. Aitem-aitem pada skala *self esteem* ini menggunakan lima alternative jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai), dan N (Netral).

Tabel 3.1 Blue Print Skala *Self Esteem*

No	Dimensi	No Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Harga Diri Kinerja	1, 9, 14	4, 5, 18, 19	7
2	Harga Diri Sosial		2, 8, 10, 13, 15, 17, 20.	7
3	Harga Diri Penampilan	3, 6, 11, 12	7, 16	6
TOTAL		7	13	20

3.5.2 Skala Perilaku Asertif

Skala perilaku asertif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dicetuskan oleh Amy Gaumer Erickson dan Patricia Noonan (2018) yaitu Assertiveness Formative Questionnaire dan telah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Peneliti Nurrahma (2020). Skala perilaku asertif ini memiliki dua komponen yaitu mengeskpresikan diri dan menghargai hak orang lain. Skala ini terdiri dari 20 aitem, nilai reliabilitas sebesar 0.742. dan memiliki lima alternative jawaban pada setiap aitem yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Adapun cara skoring skala untuk aitem favorable yaitu Sangat Sesuai (5), Sesuai (4, Netrall (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1). Skoring pada aitem *unfavorable* yaitu Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Netral (3), Tidak Sesuai (4), dan Sangat Tidak Sesuai (5).

Tabel 3.2 Blue Print Perilaku Asertif

Komponen	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>F</i>	<i>U</i> <i>F</i>	
Mengekspresikandiri	a. Mengemukakan pendapat	1, 2, 4, 9, 10, 12, 13	3, 5, 6, 7	11
	b. Mengekspresikan perasaan	11	8	2
Menghargai Hak Orang lain	a. Mengendalikan emosi	14, 16	1 5	3
	b. Memahami orang lain	17, 18, 19, 20	-	4
Total		14	6	20

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Uji Validitas

Validitas merupakan ketetapan dan kecermatan suatu instrument tes untuk mengukur apa yang hendak diukur atau sejauh mana kecermatan suatu alat ukur dalam menentukan fungsi ukurnya (Sugiyono, 2014). Validitas merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi agar suatu instrument penelitian dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang tepat dalam penelitian. Metode statistik yang akan digunakan untuk seleksi aitem ini adalah korelasi aitem total.

Dalam korelasi aitem total akan menunjukkan aitem-aitem yang paling baik mengukur konstruk yang sedang diukur. Kriteria pemilihan aitem didasarkan pada korelasi aitem total dengan batasan $r_{ix} \geq 0.30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{ix} atau $r_i(X-i)$ kurang dari 0.30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi. Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan minimal daya diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan pengukuran skala yang sedang disusun (Azwar, 2017).

3.6.2 Validitas Isi

Secara lebih spesifik validitas isi dibedakan menjadi dua yaitu; validitas logis dan validitas tampak. Validitas logis merupakan

sejauh mana item hanya mengacu pada indikator berperilaku. Sedangkan validitas tampak yaitu validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan tes (Azwar, 2017).

a. Validitas Konstrak

Alat ukur dikatakan memiliki validitas konstrak yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menilai beberapa konstrak teoritis dengan baik. Maka dari itu, untuk menguji validitas konstrak peneliti menggunakan CFA (*Confirmatory factor analysis*) dengan program Lisreal 8.70. Adapun 3 kriteria untuk menentukan apakah sebuah item dikategorikan valid atau tidak valid, yaitu:

1. Faktor *loading* bernilai positif
2. Item tersebut tidak banyak berkorelasi dengan item lain.
3. Nilai *t-value* harus lebih besar dari 1

3.6.3 Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen (alat ukur) didalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa reliabilitas instrumen yaitu suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur

gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrumen itu reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan bantuan SPSS 20 pada nilai *Cronbach's Alpha*.

Penentuan untuk melihat tingkat reliabilitas yaitu dengan melihat seberapa besar nilai alpha dari hasil analisis yang menggunakan SPSS. Tingkatan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tingkat Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis. Berikut penjabaran dari teknik analisis data tersebut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui data sampel (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif merupakan suatu analisis yang memberikan gambaran situasi dan kejadian terhadap variabel yang diteliti,

berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Azwar, 2017). Analisis deskriptif sangat diperlukan sebelum penyajian hipotesis dilakukan agar peneliti bisa memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat.

3.7.2 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahap yang dilakukan sebelum penentuan uji hipotesis pada data penelitian. Dari hasil pengujian uji asumsi akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji asumsi ini melibatkan uji normalitas dan uji linearitas data yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Bila data terdistribusi normal maka teknik statistik yang digunakan adalah statistik parametrik (Sugiyono, 2014). Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* dengan bantuan program *SPSS 23 for windows*. Uji normalitas ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model korelasi, variabel x, variabel y atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Uji normalitas menjadi satu hal penting yang harus dilakukan dalam analisis data sebagai syarat apakah selanjutnya dapat dilakukan uji parametrik (*parametric test*) atau non parametrik (*non parametric test*) pada data yang sudah terkumpul. Selain itu, data

yang sudah terbukti berdistribusi normal dianggap dapat mewakili populasi. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi >0.05 dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih <0.05 (Sugiyono,2014).

a. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya hubungan antar kedua variabel (Azwar, 2017). Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel x dengan variabel y memiliki hubungan yang linier. Selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini uji linieritas menggunakan bantuan program *SPSS 23* linieritas dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi pada output *SPSS*. Kaidah yang digunakan untuk membuat linieritas hubungan antara variabel x dengan variabel y adalah jika $P > 0.05$ maka hubungannya tidak linier, jika $P < 0.05$ maka hubungannya linier.

3.7.3 Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa analisis regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

H_1 : Ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

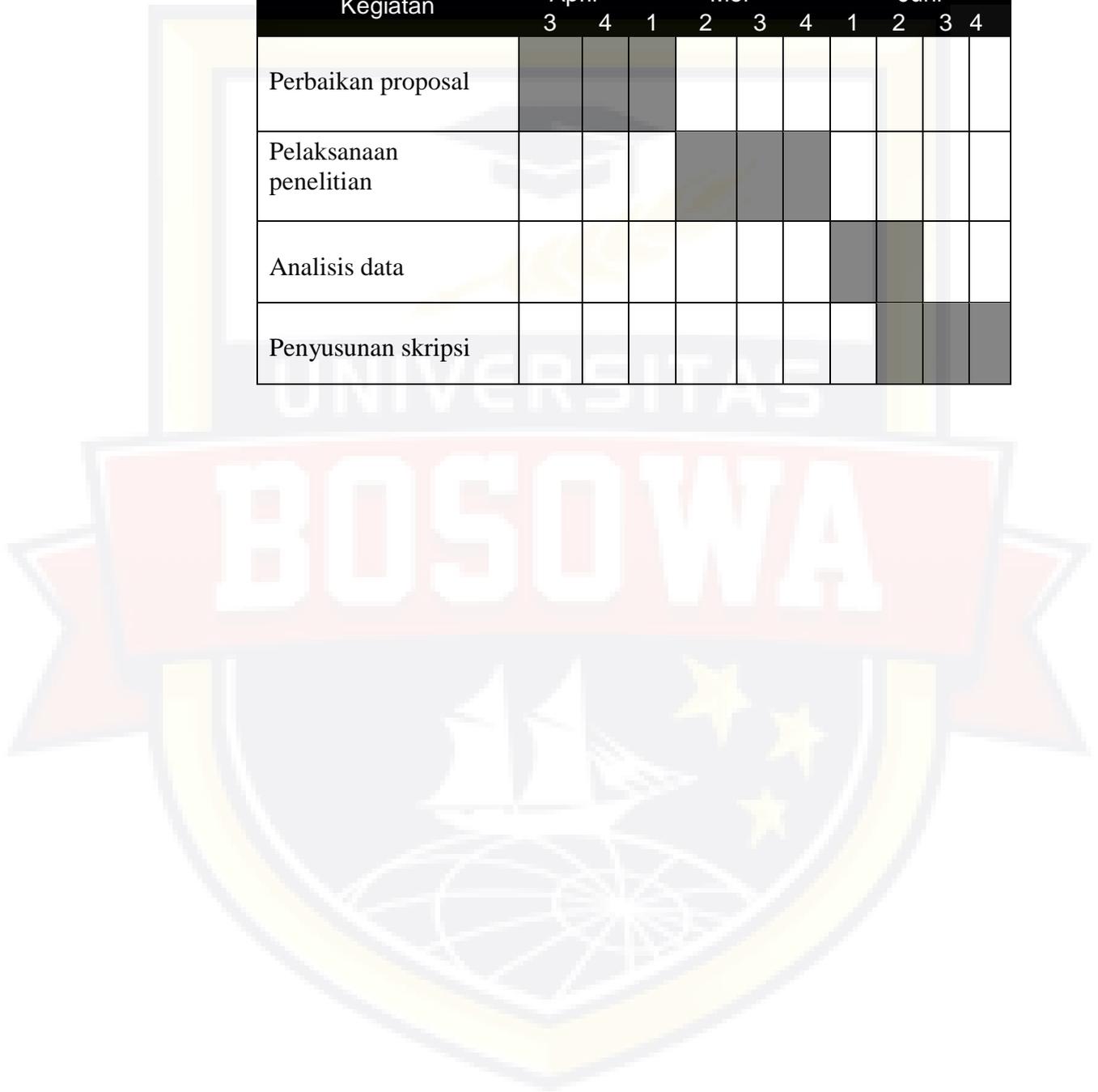
Peneliti pada tahap ini melakukan data awal dengan metode wawancara untuk memperkuat alasan penelitian dan menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti mencari informasi mengenai variabel yang akan diteliti dilingkungan sekitar peneliti dan juga melalui beberapa penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah itu, peneliti kemudian melakukan perencanaan untuk menetapkan lokasi dan kriteria penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data dengan cara penyebaran instrumen penelitian kepada sampel penelitian yang telah memenuhi karakteristik-karakteristik. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu menyebarkan kuesioner secara langsung dan menyebarkan kuesioner secara online melalui *google form*

Tabel 3.4 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Waktu											
	April			Mei				Juni				
	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Perbaikan proposal	■	■	■									
Pelaksanaan penelitian				■	■	■						
Analisis data							■	■				
Penyusunan skripsi								■	■	■	■	



BOSOWA

BAB IV

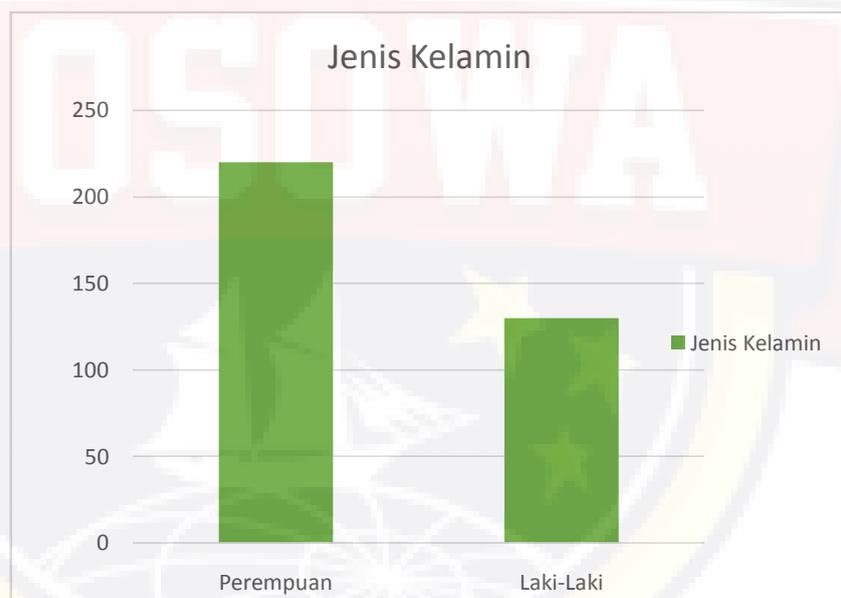
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1. Deskriptif subjek berdasarkan demografi

Deskriptif subjek berdasarkan demografi dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, fakultas, tingkat semester, asal daerah. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden yang telah diberikan.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

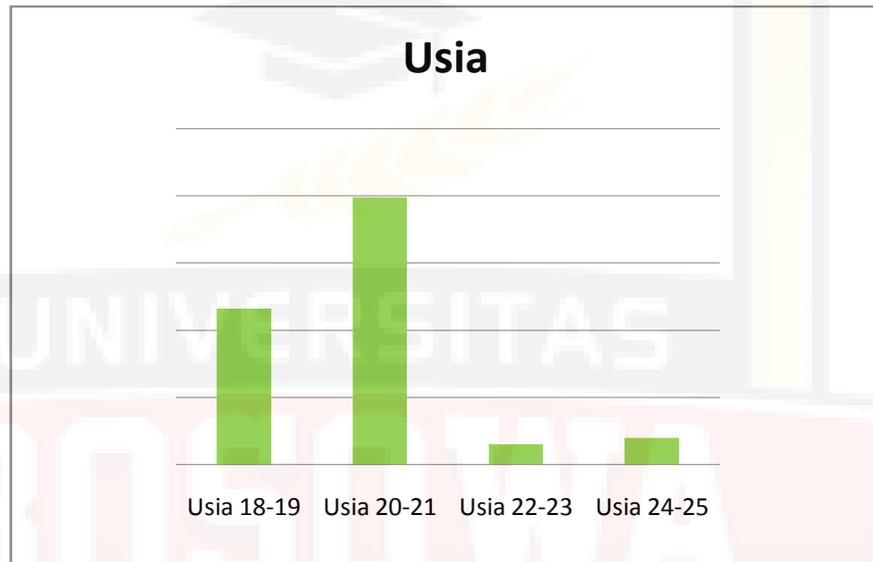


Gambar 4.1 Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan diagram diatas, subjek pada penelitian ini berjumlah 350 mahasiswa. Pada penelitian ini terdapat 220 subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan tingkat persentase 63% serta terdapat 130 subjek berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat

persentase 37%, hal ini berarti lebih banyak subjek yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan jenis kelamin laki-laki pada penelitian ini.

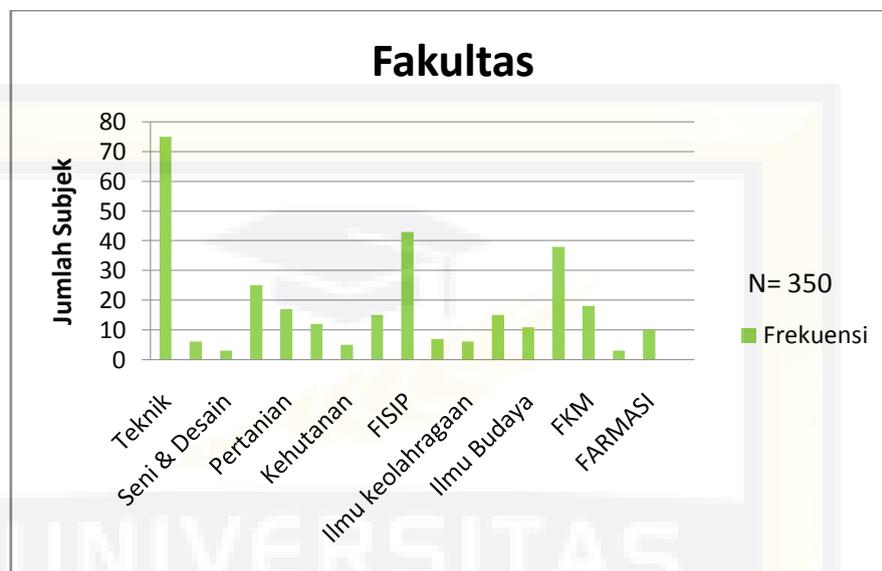
b. Berdasarkan Usia



Gambar 4.2 Gambaran umum subjek berdasarkan usia

Berdasarkan diagram diatas, subjek pada penelitian ini berjumlah 350 mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini berusia 18-25 tahun. Berdasarkan diagram tersebut, mayoritas subjek pada penelitian ini berada pada rentang usia 18-19 tahun dengan jumlah 116 orang dengan tingkat persentase 33%, usia 20-21 tahun dengan jumlah 199 orang dengan tingkat persentase 57%, usia 22-23 tahun dengan jumlah 15 orang dengan tingkat persentase 4%, usia 24-25 tahun dengan jumlah 20 orang dengan tingkat persentase 6%.

c. Berdasarkan Fakultas

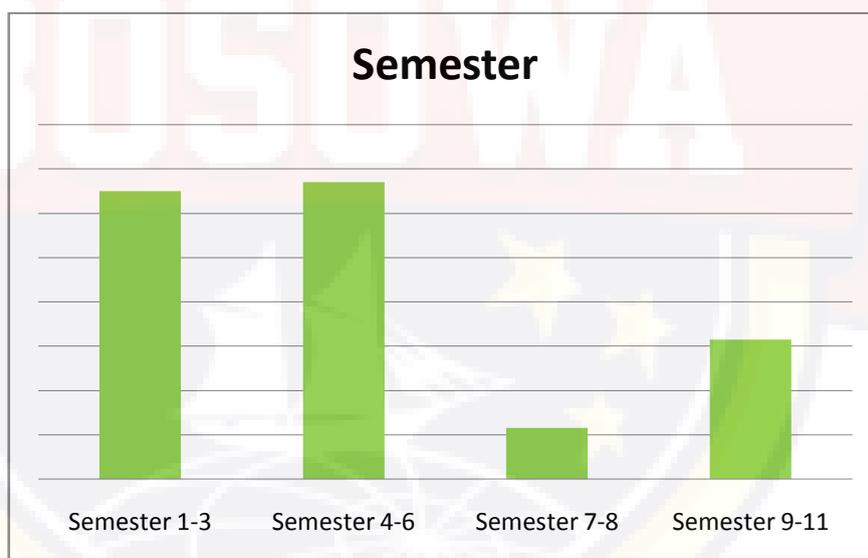


Gambar 4.3 Gambaran umum subjek berdasarkan fakultas

Berdasarkan diagram diatas, subjek pada penelitian ini berasal dari latar belakang fakultas yang berbeda-beda. Fakultas teknik dengan jumlah 75 orang dengan tingkat persentase 24%, Fakultas Sains dan Teknologi dengan jumlah 6 orang dengan tingkat persentase 2%, Fakultas Psikologi dengan jumlah 25 orang dengan tingkat persentase 8%, Fakultas Pertanian dengan jumlah 17 orang dengan tingkat persentase 6%, Fakultas MIPA dengan jumlah 12 orang dengan tingkat persentase 4%, Fakultas Kehutanan dengan jumlah 5 orang dengan tingkat persentase 2%, Fakultas Kedokteran dengan jumlah 15 orang dengan tingkat persentase 5%, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan jumlah 43 orang dengan tingkat persentase 14%, Fakultas Ilmu Pendidikan dengan jumlah 7 orang dengan tingkat persentase 2%, Fakultas Ilmu Keolahragaan dengan

jumlah 6 orang dengan tingkat persentase 2%, Fakultas Ilmu Kelautan dengan jumlah 15 orang dengan tingkat persentase 5%, Fakultas Ilmu Budaya dengan jumlah 11 orang dengan tingkat persentase 4%, Fakultas Hukum dengan jumlah 38 orang dengan tingkat persentase 12%, Fakultas FKM dengan jumlah 18 orang dengan tingkat persentase 6%, Fakultas FKIP dengan jumlah 3 orang dengan tingkat persentase 1%, Fakultas Farmasi dengan jumlah 10 orang dengan tingkat persentase 3%, Fakultas Ekonomi dengan jumlah 41 orang dengan tingkat persentase 12%.

d. Berdasarkan Tingkat Semester

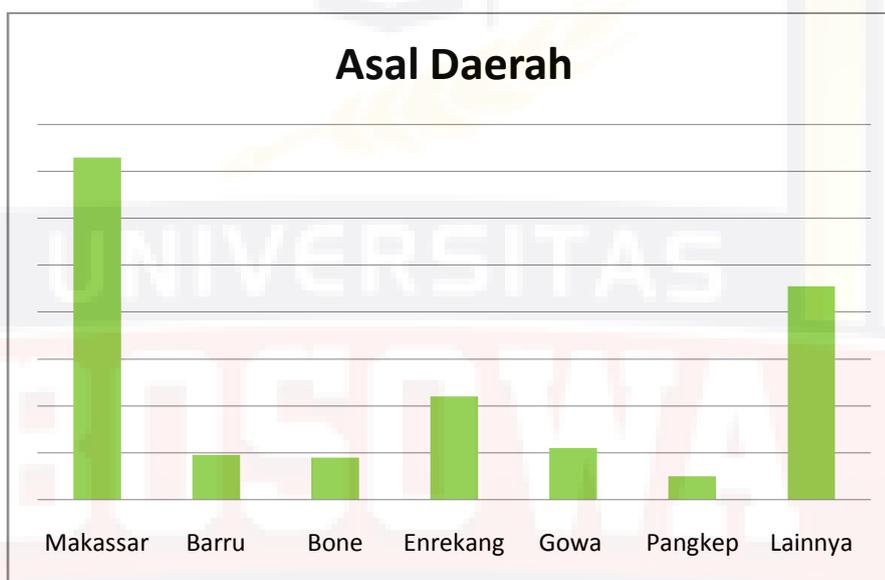


Gambar 4.4 Gambaran umum subjek berdasarkan semester

Berdasarkan diagram diatas, subjek dalam penelitian ini yaitu subjek pada penelitian ini terdiri dari semester 1 hingga semester 11. Subjek dengan tingkat semester 1-3 sebanyak 130 orang dengan tingkat persentase 37%, subjek dengan tingkat semester 4-6

sebanyak 134 orang dengan tingkat persentase 38%, subjek dengan tingkat semester 7-8 sebanyak 23 orang dengan tingkat persentase 7%, subjek dengan tingkat semester 9-11 sebanyak 63 orang dengan tingkat persentase 18%.

e. Berdasarkan Asal Daerah



Gambar 4.5 Gambaran umum subjek berdasarkan asal daerah

Berdasarkan diagram diatas subjek yang berasal dari Makassar sebanyak 146 orang dengan tingkat persentase 42%, Barru sebanyak 19 orang dengan tingkat persentase 5%, Bone sebanyak 18 orang dengan tingkat persentase 5%, Enrekang sebanyak 44 orang dengan tingkat persentase 13%, Gowa sebanyak 22 orang dengan tingkat persentase 6%, Pangkep sebanyak 10 orang dengan tingkat persentase 3%, dan untuk lainnya diantaranya adalah Sengkang, Pare-Pare, Toraja, Maros, Pinrang sebanyak 91 orang dengan tingkat persentase 26%.

4.2 Deskripsi Data

Sub bab ini berisi mengenai gambaran umum dari masing-masing variabel yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui data sampel (Sugiyono, 2014). Data statistik akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi mean, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, dan kategorisasi subjek. Hal ini dilakukan agar dapat memperjelas gambaran mengenai data sampel, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berikut akan dijelaskan gambaran umum dari masing-masing variabel.

4.2.1 Gambaran Umum *Self-Esteem* pada Mahasiswa

Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Empirik

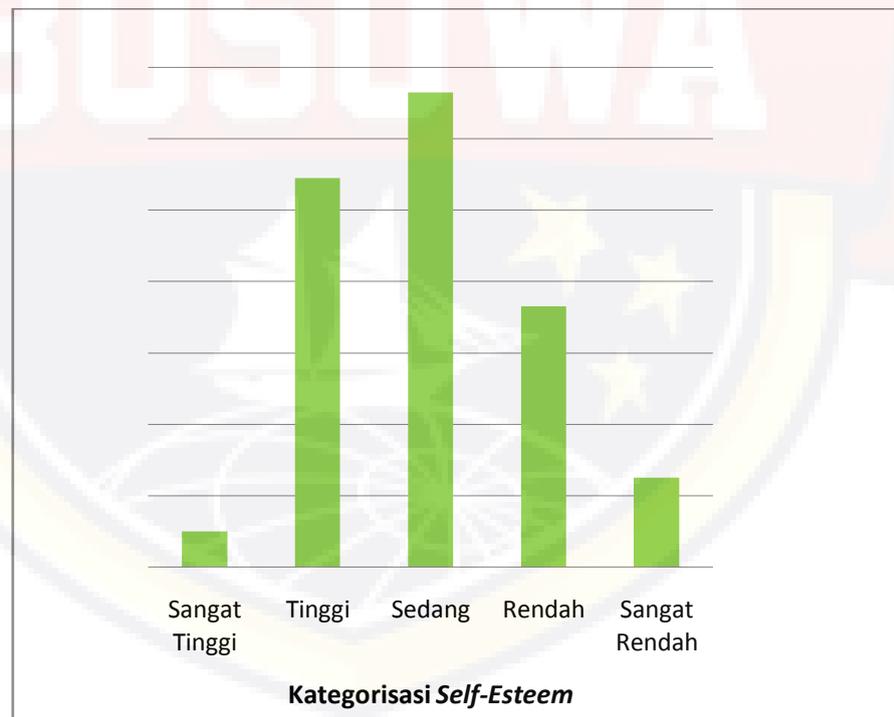
Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	36,21	50,91	13,41	6,08

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel *self-esteem* diperoleh *mean* sebesar 36.21, skor maksimum sebesar 50.91, skor minimum sebesar 13.41, dan standar deviasi sebesar 6.08. Jumlah item pada variabel *self-esteem* terdiri dari 20 pernyataan yang masing-masing memiliki skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Kemudian dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang dibagi kedalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Variabel *Self-Esteem*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 45,33$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	$39,25 < X < 45,33$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	$33,17 < X < 39,25$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	$27,09 < X < 33,17$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 27,09$	Sangat rendah

Ket:

 \bar{X} = Mean σ = Standar DeviasiGambar 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Variabel *Self-Esteem* Berdasarkan Kategori

Berdasarkan kategorisasi *self-esteem*, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan *mean* empirik yang diperoleh sebesar 36.21, berada pada rentang skor antara 33.17 hingga 39.25. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 10 orang yang berada dalam kategori sangat tinggi dengan tingkat persentase 3%, 109 orang berada dalam kategori tinggi dengan tingkat persentase 31%, 133 orang berada dalam kategori sedang dengan tingkat persentase 38%, 73 orang berada dalam kategori rendah dengan tingkat persentase 21%, dan 25 orang berada dalam kategori sangat rendah dengan tingkat persentase 7%.

4.2.2 Gambaran Umum Perilaku Asertif pada Mahasiswa

Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Empirik

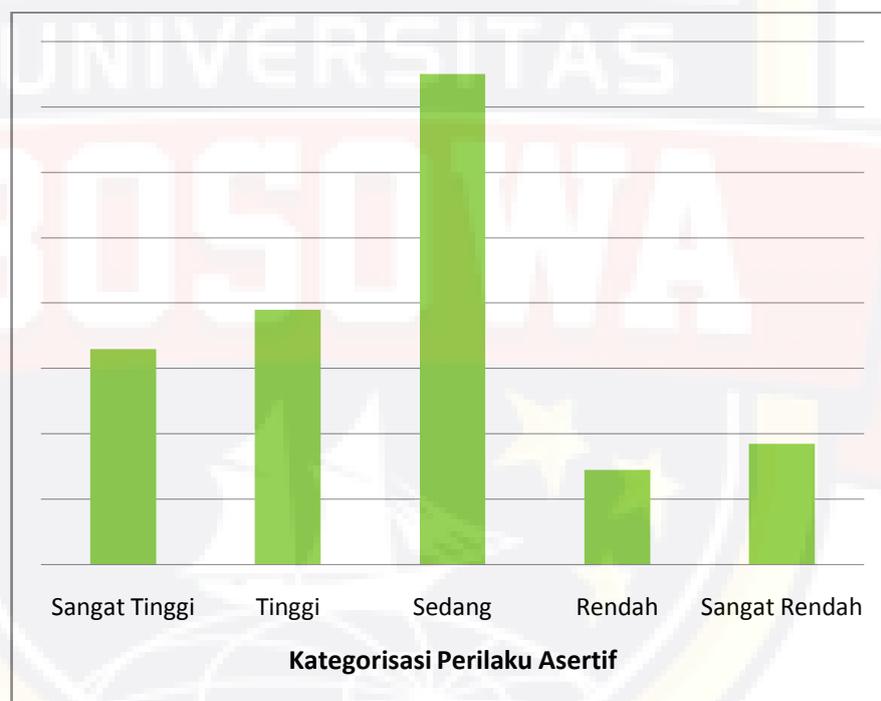
Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	27	34	23	3,44

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel perilaku asertif diperoleh *mean* sebesar 27, skor maksimum sebesar 34, skor minimum sebesar 23, dan standar deviasi sebesar 3,44. Jumlah item pada variabel perilaku asertif terdiri dari 18 item. Kemudian dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang dibagi kedalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Variabel Perilaku Asertif

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 32,16$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	$28,72 < X < 32,16$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	$25,28 < X < 28,72$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	$21,84 < X < 25,28$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 21,84$	Sangat rendah

Ket:

 \bar{X} = Mean σ = Standar Deviasi

Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perilaku Asertif Berdasarkan Kategori

Berdasarkan kategorisasi perilaku asertif, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan *mean* empirik yang diperoleh sebesar 27, berada pada rentang skor antara

28,72 hingga 32,16. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 66 orang yang berada dalam kategori sangat tinggi dengan tingkat persentase 18%, 78 orang berada dalam kategori tinggi dengan tingkat persentase 22%, 150 orang berada dalam kategori sedang dengan tingkat persentase 42%, 29 orang berada dalam kategori rendah dengan tingkat persentase 8%, dan 37 orang dalam kategori sangat rendah dengan tingkat persentase 10%.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig* sebesar 0.067. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi >0.05 dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi <0.05 (Sugiyono, 2014). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig
<i>Self-Esteem</i> Dan Perilaku Asertif	0.067

4.2.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang akan diteliti memiliki hubungan yang linear. Apabila nilai signifikansi <0.05 maka terdapat korelasi yang signifikan, sebaliknya apabila nilai signifikansi >0.05 maka tidak terdapat korelasi yang signifikan.

Berikut tabel hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16:

Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig
<i>Self-Esteem</i> Dan Perilaku Asertif	0.051

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau prediksi yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis diperoleh dari teori-teori yang berasal dari pendapat para ahli sehingga dapat dipertanggungjawabkan, hipotesis dapat diuji kebenarannya dan kesimpulan penelitian dapat menolak atau menerima hipotesis

(Ismail, 2018). Adapun uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana.

Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H₀: Tidak ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

H₁: Ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tabel 4.12 Hasil uji hipotesis Pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif di Kota Makassar

Variabel	<i>Rsquare</i>	Sig	Keterangan
<i>Self Esteem</i> terhadap Perilaku Asertif	0.005	0,100	Tidak signifikan

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tabel 4.13 Koefisien Regresi Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Perilaku Asertif Di Kota Makassar

Variabel	<i>RSquare</i>		T	Sig
	B	Std.Error		
Constant	31,817	2.686	11.844	.000
Perilaku Asertif	.163	.009	1.649	.100

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel diatas, di dapatkan nilai koefisien regresi Perilaku asertif (X) terhadap *Self Esteem* (Y) sebesar .163 dengan nilai konstanta sebesar 31,817. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi pada variabel perilaku asertif terhadap *self esteem* bernilai 31,817 yang dimana nilai koefisien tersebut negatif.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Gambaran *Self Esteem* Pada Mahasiswa

Hasil analisis data mengenai gambaran umum dan kategorisasi mengenai *self esteem*, maka diperoleh hasil bahwa *self esteem* pada mahasiswa di Kota Makassar bervariasi. Terdapat 10 orang yang berada dalam kategori sangat tinggi, 109 orang berada dalam kategori tinggi, 133 orang berada dalam kategori sedang, 73 orang berada dalam kategori rendah, dan 25 orang berada dalam kategori sangat rendah.

Hasil data yang bervariasi terhadap *self esteem* juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustaf Firdaus (2015) dengan hasil bahwa 1 responden masuk dalam kategori sangat rendah, 14 responden masuk dalam kategori rendah, 64 responden dengan kategori sedang, 19 responden dengan kategori tinggi, dan 2 responden dengan kategori sangat tinggi.

Kebervariasian hasil penelitian mengenai perilaku *self esteem* merupakan bagaimana individu dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, serta bagaimana individu mampu untuk menunjukkan sikap penerimaan terhadap dirinya sendiri dan menunjukkan seberapa jauh

individu tersebut dapat menerima dan percaya bahwa dirinya mampu dan berharga (Coopersmith, 1967).

Menurut Coopersmith (dalam Wardhani, 2009) *self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, serta berharga atau tidak. Apabila lingkungan memandang individu cukup mempunyai arti, maka akan mendorong terbentuknya *self esteem* yang baik. Namun, apabila individu dipandang tidak berarti oleh lingkungannya, maka akan mendorong terbentuknya *self esteem* yang rendah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Retnaningsih (2007) juga terdapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan lebih mudah dalam mengungkapkan pendapat, hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan memiliki kekhawatiran yang rendah terhadap respon sosial yang ia terima.

4.3.2 Gambaran Perilaku Asertif Pada Mahasiswa

Hasil analisis data mengenai gambaran umum dan kategorisasi perilaku asertif, maka diperoleh hasil bahwa perilaku asertif mahasiswa di kota Makassar bervariasi. Terdapat 66 orang yang berada dalam kategori sangat tinggi, 78 orang berada dalam kategori tinggi, 150 orang berada

dalam kategori sedang, 29 orang berada dalam kategori rendah, dan 37 orang berada dalam kategori sangat rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kebervariasian perilaku asertif pada mahasiswa. Adapun hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rosa Imani Khan (2012) dengan hasil bahwa 11 responden dalam kategori sangat tinggi, 29 responden dengan kategori tinggi, 47 responden dengan kategori sedang, 28 responden dengan kategori rendah, dan 4 orang responden dengan kategori sangat rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari P Gilang & Rosiana D (2018) dimana hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Psikologi angkatan 2015 dimana mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, dimana mahasiswa menunjukkan tingkah laku yang pasif. Terutama ketika diskusi berlangsung, mahasiswa yang diberikan kesempatan bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen, mereka menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dalam hal prestasi akademik.

Selain itu, juga terdapat kesulitan pada mahasiswa ketika berhadapan dan menjalin komunikasi dengan dosen maupun mahasiswa. Adapun beberapa hambatan tersebut adalah mahasiswa tidak mampu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan ataupun menambah jawaban ketika proses diskusi berlangsung. Adapun uraian diatas menunjukkan bahwa hal ini merupakan indikasi dari perilaku asertif.

4.3.3 Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar dengan jumlah responden 350 mahasiswa, diperoleh hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_1 pada penelitian ini ditolak, dan H_0 pada penelitian ini diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini kemudian tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Mudaim (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku asertif peserta didik SMK Negeri 3 Metro tahun pelajaran 2016/2017, dan penelitian yang dilakukan oleh Rovivah dan Elvin (2019) bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri Kota Jambi.

Kemudian berdasarkan hasil analisis deskripsi data penelitian, ditunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat *self esteem* yang berada pada kategori sedang dengan persentase 38%, dan responden mayoritas memiliki tingkat perilaku asertif berada pada kategori sedang dengan persentase 42%. Besaran nilai kontribusi *self esteem* terhadap perilaku asertif memberikan sumbangan sebesar 0,5%. Dengan begitu, masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *self esteem* pada mahasiswa

di Kota Makassar selain perilaku asertif yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Pada hipotesis awal peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mendukung pendapat-pendapat yang peneliti kemukakan di awal. Seperti yang diketahui *self esteem* merupakan bagaimana individu dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, baik itu positif maupun negatif, penilaian individu tersebut dapat dilihat dari bagaimana individu dalam melihat kemampuan atau keberhasilan yang didapatkan (Santrock,1998). Salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya perilaku *self esteem* adalah faktor internal yang bersifat personal, salah satunya adalah perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan individu yang lebih mudah dan berani untuk menyampaikan pikiran ataupun perasaannya kepada orang lain, dan cenderung untuk lebih menyelesaikan masalah dengan baik, tidak dengan mudah menyalahkan orang lain, berani dalam menyampaikan apa yang menjadi haknya dengan tetap mempertahankan sikap adil terhadap orang lain, serta tidak membuat orang lain menentukan apa yang harusnya dilakukan (Devito, 1998).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua responden yang juga berpartisipasi dalam penelitian dan untuk menambah analisis pembahasan, responden pertama menyatakan bahwa dirinya mampu untuk menolak ajakan teman dengan tetap menyampaikan penolakannya tersebut dengan baik serta memberikan alasan mengapa dirinya tidak bisa mengikuti

ajakan temannya tersebut. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan responden kedua, dirinya mengatakan bahwa dirinya mampu untuk memulai komunikasi dengan dosen dengan tetap menghormati dan menyampaikan pendapat secara baik.

Adapun beberapa kelemahan dari peneliti yang membuat hipotesis penelitian ini ditolak yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal peneliti. Faktor internal meliputi kelemahan peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor pengganggu yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sementara faktor eksternal terkait gangguan yang mungkin terjadi selama responden mengerjakan kuesioner seperti responden yang kelelahan dan tidak serius saat mengerjakan kuesioner sehingga cukup banyak ditemukan responden yang menjawab pertanyaan dengan asal-asalan.

4.4 Limitasi Penelitian

Hasil penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya keterbatasan dalam mengumpulkan responden, sehingga data menunjukkan kurang meratanya jumlah responden pada sebagian besar wilayah di Kota Makassar sehingga sebaran demografi menjadi tidak maksimal. Keterbatasan dalam penelitian ini juga terletak pada peneliti yang kurang dapat mengidentifikasi faktor-faktor pengganggu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan yang lain juga karena pembagian kuesioner yang dilakukan secara online sehingga banyak responden yang mengisi kuesioner secara asal-asalan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Persentase perilaku *self esteem* pada mahasiswa di Kota Makassar bervariasi, dengan mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38%.
2. Persentase perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar bervariasi, dengan sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 42%.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa di Kota Makassar.

5.2 Saran

1. Peneliti harus mempertimbangkan pemilihan variabel penelitian jika ingin mengetahui pengaruh atau hubungan antar variabel *self esteem* dan variabel perilaku asertif yang nantinya akan mempengaruhi hasil penelitian.
2. Memperhatikan situasi atau kondisi subjek selama melakukan pengisian instrumen karena nanti akan mempengaruhi hasil penelitian.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam tentang keberagaman hasil penelitian dan penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. Canada: Impact Publishers.
- Alberti, R. & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Penerjemah Buditjahya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Achmad, Saleh. (1988). *Hubungan antara Perilaku Asertif, Stress, dan Self-Esteem dengan Depresi pada Mahasiswa Baru*. Jurnal Psikologi Tahun XVI No. 1, Juli 1988. Hal. 34-37
- Anggraeni, S. (2010). Gambaran Harga diri pada Pelaku Redivisme: Studi pada Residisme di Lembaga Permasalahatan Kelas I Cipinang. *Indigenous*, II (2).
- Anindyajati, M & Karima, M, C. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). Jurnal Psikologi. Volume 02, Nomor 01.
- Arikunto, S.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, J. M. 1997. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*. Batam: Interaksara.
- Azwar, S.(2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Branden, N. (1994). *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Batam Books
- Calhoun, James F. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah : Prof. Dr. Ny. Satmoko, R.S. -- . Perusahaan R.R. Donnelly & Sons.
- Cahyani, S., & Mudaim. (2017). Hubungan harga diri (self esteem) dengan perilaku asertif peserta didik SMK negeri 3 metro tahun pelajaran 2016/2017. lampung. universitas muhamadiyah metro. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 339-344. Dikutip dari <http://repository.ummetro.ac.id/files/semnasdik/3b366288b99920abaad44c74653253f3.pdf>
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedent of Self esteem*. San Francisco: W.H Freeman and Company.
- Cozby, P., & Bates, S.C. (2012). *Methods In Behavioral Research*. Singapore:Mc Graw Hill.
- Deci, Edward L., & Ryan, Richard M. (2000). The “What” and “Why” of Goal

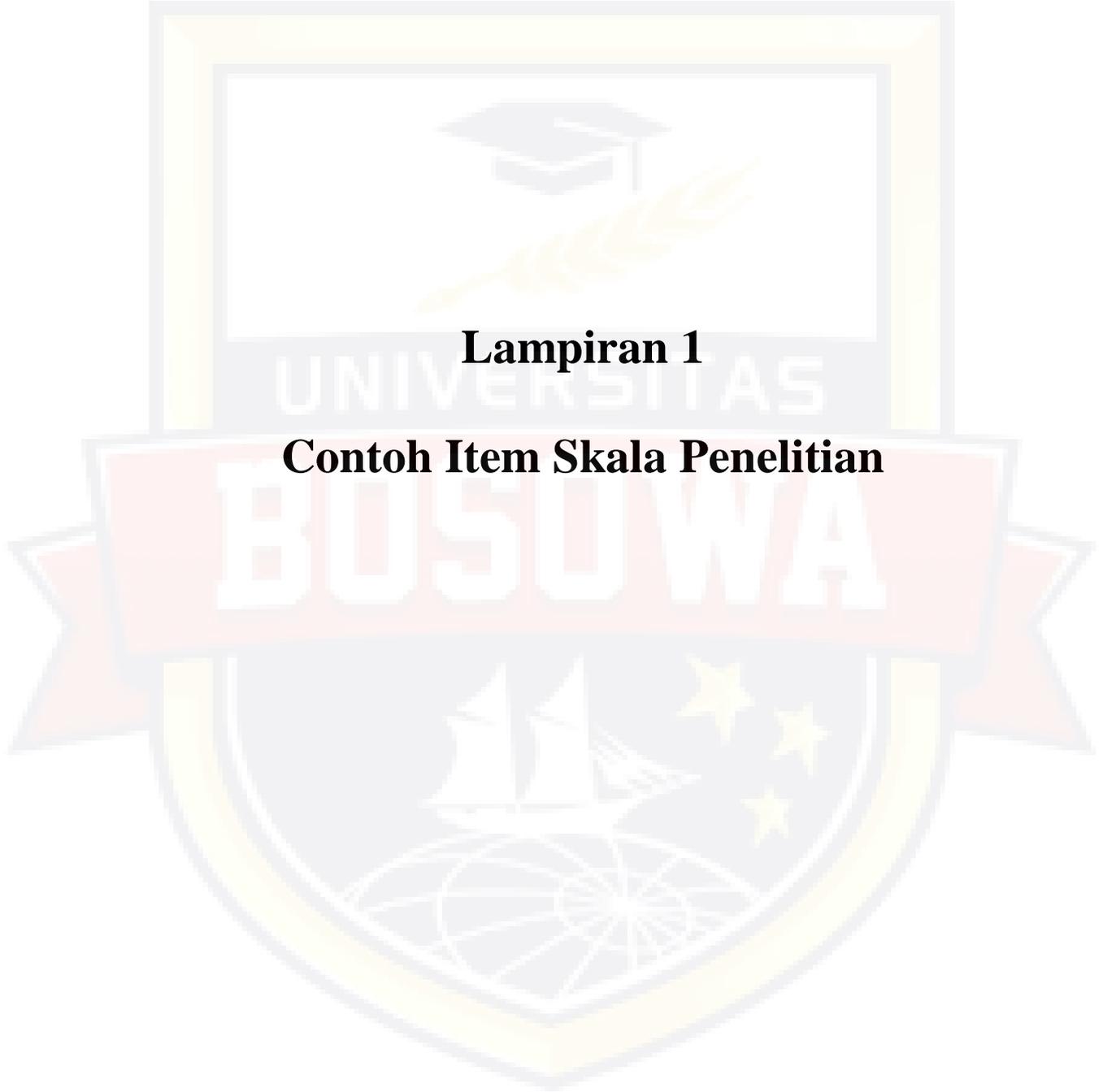
- Pursuit: Human Needs and The Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11 (4), 227-268.
- Devito, J. A. (1998). *Massages-Building Interpersonal Communication Skill*. New York : Harper and Rav
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., & Robins, R. W. (2014). *Measurement of Self-Esteem*. California: University of California.
- Erickson, A. G., & Noonan, P. M. (2018). The Skill That Matters: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies In Any Classroom. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Galassi, J. P., Delo, J. S., Galassi, M. D., & Bastien, S. (1974). The College Self-Expression Scale: A Measure of Assertiveness. *Behavior Therapy*, 165 - 171.
- Guindon, M.H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hapsari, M. R., & Retnaningsih. (2007). Perilaku Asertif dan Harga Diri Pada Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 1 (1).
- Heatherton, T. F., & Ambady, N. (1993). *Self-esteem, self-prediction, and living up to commitments*. In *Self-esteem* (pp. 131-145). Springer: Boston MA.
- Heatherton, T.F., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of A Scale For Measuring State Self Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60,895-910.
- Holland, S., & Ward, C. (1999). *Assertiveness: A Practical Approach*. Canada: Winslow Press.
- James, William. (2001). *Psychology: The Briefer Course*. New York: Harper & Row Publisher.
- Kemis, M.H. (2006). *Self Esteem Issues and Answer: A Source Book of Current Perspectives*. New York: Psychology Press.
- Leary, M.R., & Hayle, R.H. (2009). *Handbook of Individual Differences in Social Behavior*. New York: The Guilford Press.
- Liza, M & Elvi, A. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi*. Volume 01, Noor 02.
- Meilena, T., & Suryanto. (2015). Self Disclosure, Perilaku Asertif, dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4 (2), 208-215.

- Mruk, Cristopher J. (2013). *Self Esteem and Positive Psychology Research, Theory, and Practice Fourth Edition*. New York: Springer Publishing Company, LLC.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Novalia & Tri D. (2013). *Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullyng*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Volume 01, Nomor 01.
- Noviani, Bening Satuti., & Wisnu, Sri Hertinjung. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivistis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 9, Nomor 01.
- Palmer, P. & Froehner, A. (2002). Harga diri remaja: penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja. Alih Bahasa: ishak susanto. Jakarta. Gramedia.
- Paterson, R. J. (2000). *The Assertiveness Workbook*. Canada: New Harbinger Publications.
- Rakos, R. F. (1991). *Assertive behavior: Theory, research, and training*. London:Routledge.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1977). Concurrent Validity of the 30-Item Assertiveness Schedule with a Psychiatric Population. *Behavior Therapy*, 393 - 397.
- Rathus, S. A., & Nevid, J.S. (1983). *Adjustment & Growth: The Challenges of Life*(second edition). New York: CBS College Publishing.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rofifah, Nabila, & Elvin Rosalina. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*. Volume 04, Nomor 02.
- Rozali A Yuli & Muthmainnah. (2018). Pengaruh *Self esteem* terhadap asertivitas pada remaja.
- Rumsey, Nichola., & Harcourt, Diana. (2012). *Oxford Handbook Of The Psychology Of Appearance*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Santrock, J.W. (1998). *Adolescence*. Ed 7. Boston: McGraw Hill, Inc.
- Santrock,John W. (2011). *Life Span Development-13 th ed*. Jakarta: Erlangga

- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo, Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Septi, Dwi Cahyani., & Mudaim. (2017). Hubungan Harga Diri (*Self Esteem*) dengan Perilaku Asertif pada Peserta Didik SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. Seminar Nasional Pendidikan.
- Shoseva, V., Bentova, K., & Dinchyska, S. (2014). *Behavior strategies in assertive behavior within maurgical groups*. Trakia University.
- Stein, S. J. dan Howard, E. 2002. Ledakan IQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wardhani, M. (2009). Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja.
- Yessi, & Oktaviana, R. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Yatim Di Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 117 - 126.
- Zakiah, S., & Nurwidawati, D. (2017). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Cara Mengajar Dosen Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Psikologi di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4 (3), 1-7.
- Zulhamdi, Nurhasanah, & Nurbaity. (2019). Hubungan Motif Afiliasi Dengan Perilaku Asertif Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4 (1), 9-15.



DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran 1

Contoh Item Skala Penelitian

7:03

Skala Penelitian Psikologi

annisaqailahumairah@gmail.com
(tidak dibagikan) Ganti akun

* Wajib

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu dari kelima alternatif jawaban yang tersedia yang anda rasakan paling sesuai dengan gambaran diri anda. Berikan tanda (Ⓞ) pada jawaban yang anda pilih. Mohon agar tidak melewatkan satu pernyataan dan jawablah dengan jawaban yang sesungguhnya.

Keterangan:
SS = Apabila Anda merasa Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut.
S = Apabila Anda merasa Sesuai dengan pernyataan tersebut.
N = Apabila Anda merasa Netral dengan pernyataan tersebut.
TS = Apabila Anda merasa Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut.
STS = Apabila Anda merasa Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut.

Saya merasa percaya dengan kemampuan yang saya miliki *

SS
 S
 N



7:01

docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfP2E1



Skala Penelitian Psikologi

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Selamat pagi/siang/sore/malam
Salam Sejahtera untuk kita semua

Perkenalkan saya Evi Reskiani, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.
Saat ini sedang melakukan pengambilan data dalam rangka pemenuhan tugas akhir (skripsi). Untuk itu, saya mohon kesediaan dan partisipasi Saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini.

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah, maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, dimohon Saudara (i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Saudara (i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas Saudara (i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Partisipasi Saudara (i) akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, Saudara (i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian.
Atas kerjasama Saudara (i), saya haturkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

7:04



Skala Penelitian Psikologi

 annisaqailahumairah@gmail.com
(tidak dibagikan) [Ganti akun](#)

 * Wajib

SKALA II

Saya berterus terang kepada teman saya jika mereka melakukan sesuatu yang membuat saya tidak nyaman *

SS

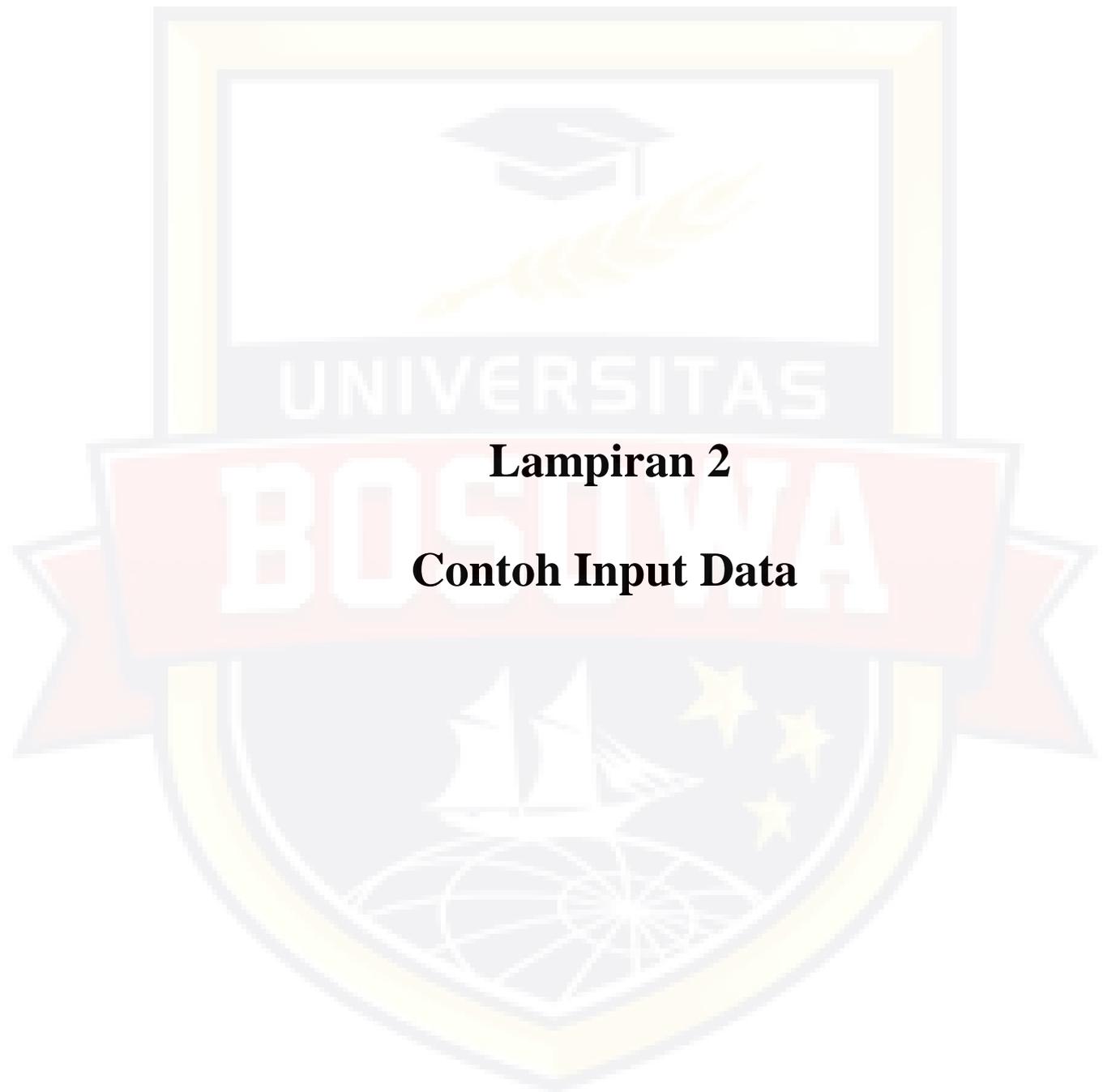
S

N

TS

STS

 Saya menegur seseorang yang tidak menghargai privasi saya *



Usia	Jenis Kelamin	Asal Perguruan Tinggi (Universitas)	Fakultas	Program Studi (Jurusan)	Semester	Suku
23	Perempuan	UNIBOS	Psikologi	Psikologi	12	Bugis
24	Laki-laki	UMI	Hukum	S1	6	Bugis
20	Perempuan	UMI	Ekonomi	Ekonomi	6	Bugis
20	Perempuan	UIM	Pertanian	Agribisnis	5	Bugis
25	Perempuan	UNIBOS	Psikologi	Psikologi	14	Bugis
22	Perempuan	Unibos	Psikologi	Psikologi	10	Bugis
18	perempuan	UNIBOS	Psikologi	Psikologi	2	Toraja
23	perempuan	UNIBOS	Psikologi	Psikologi	8	Luwu
18	perempuan	Unibos	Ekonomi	Akuntansi	2	Toraja
25	perempuan	UNHAS	Kedokteran	Biomedik	1	Bugis
17	Laki-laki	Unibos	Teknik	Planologi	2	Bugis
21	perempuan	Unibos	Psikologi	Psikologi	8	Makassar
21	perempuan	UNM	FMIPA	Pendidikan IPA		Bugis
19	perempuan	Bosowa Uim	Psikologi	Psikologi	2	Bugis
21	perempuan	Umi	Pertanian	Agronomi	4	Bugis
18	Laki-laki	Umi	FEB	Manajemen	2	Bugis
19	Laki-laki	Umi	Ekonomi dan Bisnis	Akuntansi	2	Jawa
22	Laki-laki	Unibos	Psikologi	Psikologi	12	Ternate
22	Laki-laki	Universitas Bosowa	Teknik	Arsitektur	6	Toraja
21	perempuan	unhas	ekonomi dan bisnis	manajemen	7	Bugis
21	perempuan	Unismuh	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	6	Bugis
20	perempuan	Unismuh Makassar	FKIP	Pend.Biologi	6	Luwu
22	perempuan	Unibos	Psikologi	Psikologi	10	Bugis

20	Laki-laki	Unismuh	Fisip	Administrasi publik	6	Bugis
20	Laki-laki	UMI	Teknik	Arsitektur	6	Bugis
20	perempuan	Umi	Ekonomi	Manajemen	6	Bugis
21	perempuan	unhas	Farmasi	Farmasi	6	Bugis



Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10
4	4	4	3	4	4	4	5	4	4
4	2	2	3	2	3	2	2	3	4
4	2	4	3	2	3	3	3	2	4
4	3	3	4	4	3	3	3	3	4
4	3	4	4	4	4	3	2	3	4
3	2	3	4	3	3	3	2	3	4
5	3	2	4	3	3	1	3	3	5
2	3	2	3	2	3	2	3	2	2
4	2	4	3	4	3	2	2	3	4
3	2	2	4	3	3	3	2	3	4
4	4	4	4	3	3	4	2	3	4
5	4	3	4	3	3	5	3	2	4
3	4	2	3	4	4	2	2	3	4
4	3	3	4	4	3	3	2	3	5
4	4	2	3	3	2	2	3	3	4
4	3	3	4	4	3	4	3	3	4
4	3	3	4	4	3	2	2	3	4
4	2	2	3	3	3	2	3	1	3
4	3	4	4	4	3	3	2	3	4
3	3	4	4	3	3	4	4	3	5
3	3	3	4	3	3	3	2	3	4
3	3	3	3	3	4	3	2	3	3
3	3	2	3	3	3	2	3	3	4
4	2	2	2	4	2	2	2	4	5
3	3	2	4	4	2	4	2	2	4
4	4	5	4	3	3	2	2	3	4
4	1	3	3	4	3	3	2	3	5
5	4	5	5	5	1	5	2	5	5
4	4	3	3	4	4	3	2	4	3
5	5	5	5	4	3	5	2	3	5
4	4	3	4	4	3	2	3	3	4
4	3	3	4	4	3	3	2	3	5
2	4	1	4	2	2	1	2	3	4
3	2	2	2	3	3	2	2	2	3
4	2	2	4	4	4	2	1	3	4
5	4	2	4	2	4	2	2	2	5
4	3	5	5	5	3	5	1	3	5

Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	5	5	5	5	1	3	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4



Lampiran 3

Reliabilitas dan Validitas Skala

Hasil ReliabilitasSkala *Self Esteem***Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.8200	.71605	100
item2	3.1100	1.01399	100
item3	3.2200	1.05006	100
item4	3.7400	.81178	100
item5	3.4700	.83430	100
item6	3.1700	.73930	100
item7	2.8700	1.11604	100
item8	2.3800	.77564	100
item9	2.9800	.85257	100
item10	4.0300	.84632	100

item11	3.9100	.82993	100
item12	3.6100	.96290	100
item13	3.0200	1.06344	100
item14	3.4700	.82211	100
item15	3.1500	.93609	100
item16	3.4400	.91365	100
item17	3.2000	.91010	100
item18	3.3900	1.01399	100
item19	3.5400	.89239	100
item20	3.3100	1.09816	100

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	63.0100	100.697	.530	.885
item2	63.7200	95.456	.623	.881
item3	63.6100	95.978	.571	.883
item4	63.0900	98.143	.623	.882
item5	63.3600	101.344	.404	.888
item6	63.6600	104.065	.280	.890
item7	63.9600	97.817	.442	.887
item8	64.4500	106.210	.126	.894
item9	63.8500	101.583	.379	.888
item10	62.8000	99.414	.515	.884
item11	62.9200	100.458	.462	.886
item12	63.2200	95.385	.665	.880
item13	63.8100	97.691	.476	.886
item14	63.3600	99.647	.518	.884
item15	63.6800	100.402	.403	.888
item16	63.3900	96.362	.649	.880
item17	63.6300	99.104	.491	.885

item18	63.4400	95.623	.614	.881
item19	63.2900	97.299	.610	.882
item20	63.5200	93.080	.686	.878

Hasil Reliabilitas

Skala Perilaku Asertif

RELIABILITAS PERILAKU ASERTIF

Reliability Statistics

Cronbach's	N of Items
Alpha	
.742	18

Nomor Aitem	Factor Loading	Error	t-value	Komponen	Keterangan
X1	0.71	(0.05)	13.48	Mengekspresikan Diri	Valid
X2	0.51	(0.05)	9.40	Mengekspresikan Diri	Valid
X3	0.04	(0.06)	0.75	Mengekspresikan Diri	Tidak Valid
X4	0.54	(0.05)	10.45	Mengekspresikan Diri	Valid
X5	-0.47	(0.05)	-9.00	Mengekspresikan Diri	Tidak Valid
X6	0.29	(0.06)	5.21	Mengekspresikan Diri	Valid
X7	0.38	(0.06)	6.79	Mengekspresikan Diri	Valid
X8	0.17	(0.06)	2.86	Mengekspresikan Diri	Valid
X9	0.41	(0.05)	7.63	Mengekspresikan Diri	Valid
X10	0.34	(0.06)	6.07	Mengekspresikan Diri	Valid
X11	0.64	(0.05)	12.82	Mengekspresikan Diri	Valid

Nomor Aitem	Factor Loading	Error	t-value	Komponen	Keterangan
X12	0.57	(0.05)	11.15	Mengekspresikan Diri	Valid
X13	0.67	(0.05)	13.07	Mengekspresikan Diri	Valid
X14	0.43	(0.05)	9.21	Menghargai Hak Orang Lain	Valid
X15	0.27	(0.05)	5.75	Menghargai Hak Orang Lain	Valid
X16	0.26	(0.05)	5.58	Menghargai Hak Orang Lain	Valid
X17	0.77	(0.05)	16.64	Menghargai Hak Orang Lain	Valid
X18	0.98	(0.04)	22.59	Menghargai Hak Orang Lain	Valid
X19	0.51	(0.05)	10.83	Menghargai Hak Orang Lain	Valid
X20	0.82	(0.07)	12.11	Menghargai Hak Orang Lain	Valid

BOSOWA





Lampiran 4

Hasil Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		350
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.28285383
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.131
	Negative	-.217
Kolmogorov-Smirnov Z		4.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Asertifitas * SE	Between Groups	(Combined)	3499.034	309	11.324	1.553	.046
		Linearity	29.399	1	29.399	4.033	.051
		Deviation from Linearity	3469.635	308	11.265	1.545	.051
	Within Groups		291.583	40	7.290		
	Total		3790.617	349			



Lampiran 5

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

ANALISIS REGRESI SEDERHANA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Asertif ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SE

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.088 ^a	.008	.005	6.06652

a. Predictors: (Constant), Asertif

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.107	1	100.107	2.720	.100 ^a
	Residual	12807.332	348	36.803		
	Total	12907.438	349			

a. Predictors: (Constant), Asertif

b. Dependent Variable: SE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.817	2.686		11.844	.000
	Asertif	.163	.099	.088	1.649	.100

a. Dependent Variable: SE